

sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga keguncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu.<sup>150</sup>

Berdasarkan berbagai macam pembagian di atas secara garis besar perkembangan individu pada penelitian ini, meliputi: usia dini, masa anak-anak dan masa remaja.

---

<sup>150</sup> Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994), h. 137-165

## BAB III

### PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT HADITS

#### A. Takhrij al-Hadits

Aqidah di dalam kitab *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ’ah* disebutkan dengan beberapa nama lain, seperti: *Al-Îmân*, aqidah disebut juga dengan *al-Îmân* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qurâن dan hadits-hadits Nabi Saw, karena *aqidah* membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. **I’tiqâd** dan **‘Aqâid**, karena membicarakan tentang ikatan-ikatan yang berhubungan dengan Allah. **Tauhid**, karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam *Rubûbiyyah*, *Ulûhiyyah* dan *Asmâ’ wa Shifât*. **Al-Sunnah**, istilah ini masyhur (populer) pada tiga generasi pertama. **Ushûl al-Dîn** dan **Ushûl al-Diyânah**, karena membicarakan dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam, seperti rukun Iman, rukun Islam dan masalah-masalah yang qath’i. **Al-Fiqh al-Akbar**, istilah ini muncul berdasarkan tentang *tafaqquh fi al-Dîn* yang diperintahkan Allah dalam Qs. al-Taubah: 122. **Al-Syarî’ah**, berkenaan dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah *Ushûl al-Dîn* (masalah-masalah ‘aqidah). **Ilmu Kalam**, karena membicarakan eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan denganNya dengan menggunakan argumen-argumen filosofis serta logika dan mantiq.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi“i, th.2006). h. 31

Al-Qurân menggunakan beberapa istilah dengan akar kata yang sama dengan ‘aqidah, yaitu (‘Aqada), istilah tersebut antara lain: ‘Aqadat kata ini digunakan untuk menyebut sumpah setia (Qs. Al-Nisâ: 33), ‘Aqadtum kata ini digunakan untuk menyebut sumpah (Qs. Al-Mâidah: 89), ‘Uqûd yang berarti perjanjian (Qs. Al-Mâidah: 1), ‘Uqdah yang berarti akad (ikatan), yaitu dalam hal nikah. kata ini tercantum pada (Qs. Al-Baqarah: 235), ‘Uqad yang berarti simpul, yaitu simpul/buhul yang dihembus oleh tukang sihir (Qs. Al-Falâq: 4), dari akar kata tersebut tidak satupun yang menyinggung masalah aqidah dalam arti keimanan.

Hadits secara spesifik juga menggunakan istilah aqidah untuk hal-hal yang berkenaan dengan *simpul*, *perjanjian* dan *sumpah*, ini dapat dilihat di dalam kitab *Mu’jam Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî*<sup>2</sup> sebagaimana yang tergambar di dalam tabel berikut:

NO	ARTI	JUMLAH	KATA
1	Mengikat	31	عَقَدْ . يَعْقِدُ
2	Mengikat	1	أَعْقَدَ
3	Saling berjanji	3	عَاقدَ
4	Terikat	2	مَعْفُودْ
5	Saling mengadakan perjanjian	4	تَعَاقدَ
6	Mengikat	1	يَنْعِقِدُ
7	Memiliki	1	اعْتَقَدَ
8	Ikatan	17	عَهْدٌ

<sup>2</sup> AJ. Wensick, *Mu’jam Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Leiden: E.J. Brill, Th. 1936), J. IV, h. 293-295

NO	ARTI	JUMLAH	KATA
9	Kalung	6	عَهْدٌ
10	Perjanjian	26	عَهْدٌ . عَهْدَةٌ

Istilah aqidah baru dikenal setelah abad ke 4 H, melalui tulisan al-Shâbûnî (wafat th. 449 H) dengan karyanya ‘Aqidah al-Salaf Ashhâb al-Hadits, Imam al-Lalika-i (wafat th. 418 H) dengan karyanya Syarh Ushûl al-I’tiqâd Ahl al-Sunnah wal Jamâ’ah dan Imam al-Baihaqî (wafat th. 458 H), dengan karyanya al-I’tiqâd, karenanya untuk *aqidah* dalam penelitian ini, menggunakan hadits terma *Îmân*, *Tauhîd*, dan *‘Ilm*

Kata *Îmân*<sup>3</sup> dengan derivasinya di dalam kitab *Mu’jam Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî*<sup>4</sup> dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	أَمْنٌ - يَأْمُنُ	58	Aman/tenteram
2	أَمْنٌ - يُؤْمِنُ	21	Menyebut <i>âmîn</i>
3	آمِنٌ - يُؤْمِنُ	448	Mempercayai/mengimani (berkenaan dengan keyakinan)
4	إِتَّمَنٌ - يَأْتِمُنٌ	17	Mempercayai (berkenaan dengan mengemban amanah)
5	اسْتَأْمِنٌ - يَسْتَأْمِنُ	3	Meminta jaminan keamanan
6	أَمْنٌ - أَمْنَانٌ	10	Kemananan/ketenteraman

<sup>3</sup> keimanan terdapat di 880 ayat al-Qurâن yang mengandung kata-kata dari akar kata *a-m-n*, sedangkan yang menyangkut terma iman dan makna ragam derivatifnya ditemukan sebanyak 45 macam, seperti *îman*, *mu’mîn*, *mu’mînûn*, *âmana*, *âmantu*, *âminû*, *amîn*, yang berarti *aman*, *percaya*, *berpaling kepada*, *keyakinan*, *ketulusan*, *ketaatan*, *kesetiaan*, juga dapat berbentuk *amanah* yang bermakna ganda, yaitu *percaya* dan *menyerahkan keyakinan*. Sementara itu, kata lain yang berasal dari akar kata *a-m-n* yakni *amîn*, adalah *waznnya fa’îl* artinya orang yang (dapat) dipercaya. *Wazn* ini termasuk *ism mafûl* (obyek). Lihat Muhammad Yusuf. *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008, h. 480-481

<sup>4</sup> AJ. Wensick, *Mu’jam Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi,, J. I, h. 105-121

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
7	أَمْنَاءُ - أَمِينٌ	26	Orang yang dipercaya
8	أَمْنَةٌ	1	Stabilisator/penyeimbang
9	أَمَانَةٌ - أَمَانَاتُ	38	Amanah/sesuatu yang dipercayakan atas seseorang
10	آمِنٌ	2	Rasa aman
11	مَأْمُونٌ	2	Tempat yang aman
12	أَمَانٌ	12	Jaminan keamanan
13	آمِينٌ	13	Ucapan <i>âmîn</i>

Sedangkan kata ‘ilm<sup>5</sup> dengan derivasinya di dalam kitab *Mu’jam Mufahras li Alfâz̄h al-Hadîts al-Nabawî*<sup>6</sup> dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>5</sup> Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni ِعِلْمٌ maknanya mengetahui-pengetahuan. Tapi عِلْمٌ masih satu akar juga dengan عِلْمٌ maknanya adalah memberi tanda yang masdarnya عَلَمٌ - عَلَمَةٌ maknanya petunjuk/tanda/alamat yang sama maknanya dengan ayat آیةٍ Dan begitu pula istilah alam عَالَمٌ masih satu akar kata dengannya, termasuk alam *shaghir* (tubuh kita/anfus) dan alam *kabir* (jagat raya/âfâq), lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir,1984), hal.1037. Menurut Quraish Shihab, Allah Swt menyebutkan kata ilmu di dalam al-Quran, dengan berbagai bentuknya, sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata ‘ilm dari segi bahasa artinya kejelasan. Oleh karenanya, segala yang terbentuk dari akar kata ilmu mempunyai ciri kejelasan. Karena ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hal.434, Sedangkan menurut penelitian Dawam Raharjo, kata ilmu (*ilm*) dalam Al-Quran disebut sebanyak 105 kali lebih banyak kata al-Dien (103 kali), tetapi jika dihitung berikut kata jadiannya menjadi 744 kali dengan perincian : *alima* (35), *ya' lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lûm* (13), *'âlamîn* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *ulama* (163), *'allâm* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2). Lihat M. Darwan Rahardjo, “Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an.” *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, 1990), hal. 56.

<sup>6</sup> AJ. Wensick, *Mu’jam Mufahras li Alfâz̄h al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, ..., J. IV, h. 313-339

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	عَلِمَ - يَعْلَمُ	286	Mengetahui
2	عَالِمٌ - عُلَمَاءُ	67	Orang alim (orang yang mengetahui)/ orang berilmu
3	مَعْلُومٌ	18	Sesuatu yang diketahui/difahami
4	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	196	Mengajari/memberi ilmu
5	مُعَلِّمٌ	14	Pengajar/pendidik
6	مُعَلَّمٌ	15	Peserta didik/terdidik/terlatih
7	أَعْلَمُ - يُعْلِمُ	21	Memberitahukan
8	تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ	93	Belajar/menuntut ilmu
9	عَلَمٌ - أَعْلَامٌ	34	Gambar
10	عِلْمٌ - عُلُومٌ	274	Ilmu
11	عَلِيمٌ	9	Maha Mengetahui
12	عَلَامٌ	1	Tanda/ciri
13	عَلَامَةٌ - عَلَامَاتٌ	32	Tanda/ciri
14	عَالَمٌ	19	Alam semesta
15	عَالَمٌ	1	Maha Mengetahui
16	أَعْلَمُ	67	Maha Mengetahui (Allah Swt)/ lebih tahu
17	مَعَالِمٌ - مَعْلَمٌ	4	Perkara/urusan yang diberitahukan

Sedang untuk tema *tauhîd* dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâz̄h al-Hadîts al-Nabawî*<sup>7</sup> dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>7</sup> AJ. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfâz̄h al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, ..., J. VII, h. 157-160

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	وَحْدَةٌ - يُوَحِّد	19	Mengesakan/menyatukan
2	تَوْحِيدٌ	1	Mentauhidkan
3	وَحْدَةٌ - وَحْدَةٌ	13	Sendiri/menyendiri/saja
4	واحِدٌ - وَاحِدَةٌ	83	Satu/sekali

Di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*<sup>8</sup>, hadits tentang *Îmân* meliputi:

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1	Cabang Iman ada 70	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 3
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no.57 dan 58
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 41
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 6
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Îmân wa al-Syarâ'I</i> (47) Bab 16
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
		Ahmad	Juz II hal. 379, 414, 445
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2402
2	Islam, Iman dan Istiqamah	Ahmad	Juz III hal. 413
3	Iman kepada Qadr Allah	Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no.1
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 16
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Qadr</i> (30) Bab 10 dan 17
			Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 4
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 10 dan 11
		Ahmad	Juz II hal. 107 dan 181
			Juz V hal. 89, 182, 185, 189 dan 314
			Juz VI hal. 441
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 170 dan 577
4	Apa saja yang termasuk iman kepada Allah	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 37, 40
			Kitab <i>al-Ilm</i> (3) Bab 25
			Kitab <i>Bid' al-Khalq</i> (95) Bab 5
			Kitab <i>al-Tauhîd</i> (97) Bab 56
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no.1, 5 dan 7
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15 dan 16
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 4 dan 5
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Asyribah</i> (51) Bab 48
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
		Ahmad	Juz I hal 27, 28, 51, 52, 97, 133, 228, dan 318
			Juz II hal. 107, 426

<sup>8</sup> AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Lahore: Idârah Tarjamân al-Sunnah, Th. 1978), h. 72-73

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab	
5	Iman meliputi perkataan dan perbuatan	Al-Thayâlisî	Juz IV hal. 11, 114, 129, 164, 359, dan 385	
			Juz V hal 251, 252, dan 255	
			Hadits no, 21 dan 2747	
6	4 tanda-tanda iman	Al-Bukhârî	Kitab <i>Tafsîr al-Qurân</i> (65) Bab 2	
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9	
7	Iman ditanamkan sebelum al-Qurân	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Qadr</i> (30) Bab 10	
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 10	
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 106	
8	Selemah-lemahnya Iman	Ahmad	Juz II hal 172	
9		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no.78	
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Shalât</i> (2) Bab 239	
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 6	
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Îmân wa al-Syarâ'I</i> (47) Bab 17	
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9	
10	Manisnya Iman	Ahmad	Juz III hal. 49, 52, 54, dan 92	
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2196	
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Jihâd</i> (15) Bab 33	
			Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15	
		Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 9 dan 14	
			Kitab <i>al-Ikrâh</i> (89) Bab 1	
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 56, 66, 67	
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 5	
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 10	
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Îmân wa al-Syarâ'I</i> (47) Bab 2 dan 3	
11	Iman adalah sebaik-baiknya amal	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Fitan</i> (36) Bab 23	
		Ahmad	Juz I hal 208	
			Juz II hal 298 dan 520	
			Juz III hal 103, 172, 174, 230, 248, 275 dan 288	
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 1959, 2495	
		Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 18	
			Kitab <i>al-Hajj</i> (25) Bab 4	
			Kitab <i>al-'Itq</i> (49) Bab 2	
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>Fadhbâil al-Jihâd</i> (20) Bab 22 dan 23	
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Zakât</i> (23) Bab 49	
12	Perbedaan antara Iman dan Islam		Kitab <i>Manâsik al-Hajj</i> (24) Bab 4	
			Kitab <i>al-Nikâh</i> (25) Bab 32	
13		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Îmân wa Syarâ'i'h</i> (47) Bab 1	
			Kitab <i>al-Shalât</i> (2) Bab 135	
			Kitab <i>al-Riqâq</i> (20) Bab 27	
		Ahmad	Juz II hal 258	
			Juz III hal 411	
			Juz IV hal 204	
			Juz V hal 303 dan 318	
		Ahmad	Juz III hal 124	
			Juz V hal 240	
13		Ahmad	Juz V hal 281	

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
	Iman kepada Nabi Muhammad Saw	Al-Thayâlisî	Hadits no 242
14	Hilangnya Iman	Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 248-250
		Ahmad	Juz II hal 250 dan 372
15	Ketika Iman tidak berguna bagi seseorang	Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 248-250
		Ahmad	Juz II hal 250 dan 372
16	Iman dan Shalat	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 9
17	Iman dapat bertambah dan berkurang	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
18	Iman dan dosa besar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Mazhâlim wa al-Ghashb</i> (46) Bab 30
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (74) Bab 1
			Kitab <i>al-Hudûd</i> (86) Bab 1, 2 dan 20
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 100-105
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 11
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Qasâmah</i> (45) Bab 48
			Kitab <i>al-Shayd wa al-Dzabâih</i> (46) Bab 1
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (51) Bab 42 dan 44
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Fitan</i> (36) Bab 3
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Asyribah</i> (9) Bab 11
		Ahmad	Juz II hal 243, 318, 376, 386, 479
			Juz III hal 346
			Juz IV hal 352
			Juz VI hal 139
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 823
19	Iman yang sempurna	Abu Dâûd	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 5
20	Iman dan cinta kepada Allah dan RasulNya	Ahmad	Juz I hal 207
			Juz III hal 176, 177, 206, 207, 251, 272, 275, 278, 289, 430, 438 dan 440
			Juz IV hal 11 dan 165
			Juz V hal 247
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2004
21	Iman, Ilmu dan Amal	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 55
22	Hati adalah tempatnya Iman	Ahmad	Juz II hal 172
			Juz III hal 134

Sedang untuk tema *tauhîd* di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*<sup>9</sup> meliputi:

<sup>9</sup> AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, ..., h. 104-105

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1	Pentingnya Kalimat <i>Lailaha illa Allah</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3) Bab 49 Kitab <i>al-Shalât</i> (8) Bab 46 Kitab <i>al-Tahajjud</i> (19) Bab 36 Kitab <i>al-Janâiz</i> (23) Bab 1 Kitab <i>al-Zakât</i> (24) Bab 1 Kitab <i>Istiqrâdh wa ada al-Duyûn</i> (43) Bab 3 Kitab <i>Bad al-Khalq</i> (59) Bab 6 Kitab <i>al-Maghâzy</i> (64) Bab 5 Kitab <i>Tafsîr al-Qurân</i> (65) Bab 22 Kitab <i>al-Ath'imah</i> (70) Bab 16 Kitab <i>al-Libâs</i> (77) Bab 44 Kitab <i>al-Isti'dzân</i> (79) Bab 30 Kitab <i>al-Da'awât</i> (80) Bab 64 Kitab <i>al-Riqâq</i> (81) Bab 6, 13, 14 Kitab <i>al-Diyât</i> (87) Bab 2 Kitab <i>Istitâbah al-Murtaddîn</i> (88) Bab 9 Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb</i> (96) Bab 2 Kitab <i>al-Tauhîd</i> (97) Bab 22, 33
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no 42, 43, 52, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160 Kitab <i>al-Shalât</i> (4) no 9 Kitab <i>al-Masâjid</i> (5) no 263, 264 Kitab <i>al-Zakât</i> (12) no 32, 33 Kitab <i>al-'Ilm</i> (48) no 30,32, 33
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 1 Kitab <i>al-Kharâj wa al-Imarât wa al-Fay'</i> (19) Bab 15
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 17, 18 Kitab <i>Tafsîr al-Qurân</i> (44) Surah 88 Kitab <i>al-Da'awât</i> (45) Bab 57, 59, 63, 103
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Adab</i> (33) Bab 54 Kitab <i>al-Fitâن</i> (36) Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Buyû'</i> (18) Bab 10, 11
		Ahmad	Juz I hal 19, 28, 35, 47, 63, 65, 69, 93, 161, 296, 322, 364, 372, 374, 382, 402, 406, 407, 425, 443, 462, 464 Juz II hal 170, 314, 357, 423, 439, 475, 482, 502, 527, 528 Juz III hal 79, 131, 157, 178, 244, 295, 300, 325, 332, 339. 344, 374, 391, 451, 466, 472, 474 Juz IV hal 3, 8, 16, 43, 44, 103, 124, 147, 152, 260, 321, 346 Juz V hal 138, 152, 155, 159, 161, 166, 170, 200, 207, 230, 233, 236, 240, 241, 242, 247, 285, 391, 416, 419, 423 Juz VI hal 294, 442, 447
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 256, 444, 626, 1241, 2402

Dan untuk terma ‘Ilm, di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*<sup>10</sup> meliputi:

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1.	Ucapan Lukman tentang ulama	Mâlik	Kitab <i>Thalab al-‘Ilm</i> (59), Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , hadits 33
2.	Perumpamaan aku diutus Allah dari hidayah dan ilmu seperti <i>ghaits</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (3), Bab 20
3.	<i>Rukyâ al-Nabî Saw bi sya’ni al-‘Ilm</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (3), Bab 22
4.	Keutamaan ilmu dan pahalanya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Fitân</i> (34), Bab 1, 3
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (39), Bab 2, 19
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
		Ahmad	Juz I hal. 63
		Al-Thayâlisî	Hadits 2536
5.	Orang yang kebaikannya diinginkan Allah akan diberikan pemahaman keagamaannya	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (3), Bab 10, 13
			Kitab <i>al-I’tishâm bi al-Kitâb</i> (96), Bab 10
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
6.	<i>Min khairi mā yukhallif al-Rajûl min ba’dihî al-‘Ilm</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
7.	<i>Tafâdhul al-Nâs bi al-‘Ilm lâ bi ikhtilâf al-Thabaqât wa al-Ansâb</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 35
8.	Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (39), Bab 2, 19
			Kitab al-Da’awat (45), Bab 98
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18
		Ahmad	Juz II, hal. 325, 406
			Juz IV, hal. 239, 240, 241
			Juz V, hal. 192
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 1165, 2191
9.	Wasiat untuk menuntut ilmu	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31, 45
10.	<i>Al-Intifâ’ bi al-Ilm wa al-‘aml bihî</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33, 45, 55
		Ahmad	Juz II, hal. 499
11.	<i>Man ta’allama ‘ilmâ li yushib bihî ‘aradhan min al-Dunyâ lam yajid ‘Arfa al-Jannah</i>	Abû Dâûd	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (24), Bab 12
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-‘Ilm</i> (39), Bab 6
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33
		Ahmad	Juz II, hal. 321, 338
12.	<i>Man thalab al-Ilm bi ghair al-Niat fa raddahu al-‘Ilm ila al-Niat</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33

<sup>10</sup> AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., h. 350-351

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
13.	<i>Lâ'ilm bi ghair 'amal</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33, 55
14.	Rihlah untuk menuntut ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 46
15.	<i>Al-'Ilm wa al-Hilm wa Qalb al-Wâdi'</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 47
16.	Akibat bagi yang ditanya tentang ilmu tapi menyembunyikannya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 9
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 3
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 24
		Ibn Sa'ad	Juz IV, Bab 2, hal. 56
		Ahmad	Juz II, hal. 263, 296, 305, 344, 352, 495, 499, 508
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2534
17.	Akibat menyembunyikan ilmu dan berbicara tanpa ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 294
18.	Sebaik-baiknya manusia adalah ulama dan para muta'allim	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 25, 31
19.	Wasiat untuk menyebarkan ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 10
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 7
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18, 20
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23, 45
		Ahmad	Juz V, hal. 269
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2536
20.	Ilmu itu ada 3 selebihnya adalah keutamaan	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8
21.	Pelajari Ilmu Faraidh dan ajarkan karena hal tersebut adalah sebagian ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Farâidh</i> (23), Bab 1
22.	<i>Bats al-'Ilm ft Âkhir al-Zamân</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26
23.	Ilmu dan Dosa	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
24.	Ilmu adalah benteng dari fitnah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
25.	Ilmu itu adalah takut kepada Allah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
26.	Guru tidak mengambil honor mengajar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Ijârah</i> (38), Bab 16
		Abû Dâûd	Kitab <i>al-Buyû'</i> (22), Bab 36
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Tijâirât</i> (12), Bab 8
27.	Ilmu diangkat dan kebodohan tersebar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 21, 34
			Kitab <i>al-Istisqâ</i> (15), Bab 27
			Kitab <i>al-Nikâh</i> (67), Bab 11
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (74), Bab 1
			Kitab <i>al-Fitan</i> (92), Bab 5
		Muslim	Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah</i> (96), Bab 7
			Kitab <i>al-'Ilm</i> (47) no. 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Fitan</i> (31), Bab 31, 34
			Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 5

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8, 18 Kitab <i>al-Adhâhi</i> (39), Bab 25
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 15, 18, 25, 28, 31
		Zaid Ibn Ali	Hadits no. 924
		Ahmad	Juz I, hal. 349, 402, 405, 439, 450 Juz II, hal. 162, 190, 203, 257, 261, 288, 428, 481, 524, 536, 539, 541 Juz III, hal. 98, 176, 213, 273, 289 Juz IV, hal. 392, 405 Juz V, hal. 155, 266 Juz VI, hal. 26
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 403, 1196, 1984, 2292

Dari paparan di atas dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

1. Hadits tentang pendidik

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَافُ حَدَّثَنَا دَاؤُدُّ بْنُ الزِّيرَقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ حُبَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجَّرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَئُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى حَيْرٍ هُؤُلَاءِ يَقْرَئُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعْثِثُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ<sup>11</sup>

2. Hadits tentang Peserta didik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ بُرَدَةَ عَنْ أَبِيهِ مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبَّلَتِ الْمَاءَ فَأَبْتَثَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيمَانْ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا

<sup>11</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 57

تُبَيِّنُ كَلَّا فَدَلِيلَ مَثَلٌ مِنْ فَقْهَةَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفْعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلَمَ وَعَلَمَ وَمَثَلٌ  
مِنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ<sup>12</sup>

### 3. Hadits tentang Lingkungan Pendidikan

#### a. Lingkungan keluarga

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،  
فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ وَيُنَصِّرُهُ وَيُشَرِّكُهُ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ  
ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»<sup>13</sup>

#### b. Mesjid sebagai lingkungan pendidikan

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهِيَعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَحْرٍ عَنِ الْمَقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ  
لِيُعَلَّمَ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَيِّلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ

لَهُ<sup>14</sup>

#### c. Lingkungan Sosial

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاؤِدَ قَالَا حَدَّثَنَا رُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي  
مُوسَى بْنُ وَرَدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى  
دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مِنْ يُحَالِلُ<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 45

<sup>13</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 1429.

<sup>14</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VIII, h. 326

#### 4. Hadits tentang evaluasi pendidikan

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنَى عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرُو ابْنِ أَخِي الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنْسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَعْصِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءً قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنْنَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنْنَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدْ رَأِيَيْ وَلَا أُلُوْ فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَقَ رَسُولُ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ<sup>16</sup>

#### 5. Hadits tentang materi pendidikan aqidah

##### a. Hadits tentang Iman, Islam dan Ihsan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيَمِّيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبَرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثَ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْدِيَ الزَّكَاةَ الْمُفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُحْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبْلِ الْبُنْهُمْ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَيْسَى هَذَا حَدِيثُ حَسَنٌ غَرِيبٌ

<sup>15</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589  
قال أبو

<sup>16</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ..... J. IV, h. 15-16

عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةُ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُؤُوفٌ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ  
النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ <sup>17</sup> (رواه البخاري)

b. Hadits tentang rukun Islam bagian dari iman kepada Allah Swt

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ قَالَ  
سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَمْرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ  
شَهَادَةُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ  
رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا الْحُمْسَ مِنْ الْمَعْنَمِ <sup>18</sup> (رواه أبو داود)

6. Hadits tentang metode pendidikan aqidah

a. Metode Doa

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ عَنْ زَيْرٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنْتُ أَرْغَى  
عَنْمَا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعِيْطٍ فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَ  
يَا عُلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنٍ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ وَلَكِنِي مُؤْتَمِنٌ قَالَ فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا  
الْفَحْلُ فَأَتَيْتُهُ بِشَاةٍ فَمَسَحَ ضَرَعَهَا فَنَزَلَ لَبَنٌ فَحَلَبُهُ فِي إِنَاءٍ فَشَرِبَ وَسَقَى أَبَا بَكْرٍ  
ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ اقْلِصْ فَقَلَصَ قَالَ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بَعْدَ هَذَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي مِنْ  
هَذَا الْقَوْلِ قَالَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ عُلَيْمٌ مُعَلَّمٌ <sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî,  
*Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ....J. I, h. 33.

<sup>18</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan  
'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ....J. V, h. 40

<sup>19</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan  
Hamzah Ahmad al-Zain, .... J. III, h. 505

b. Metode Drill

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ<sup>20</sup>

c. Metode *Tikrâr*

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُشَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا<sup>21</sup>

d. Metode *Hiwâr* (Dialog)

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيَعَةَ حَدَّثَنَا حُبَيْبٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَلَا أَجِدُ قَلْبِي يَعْقِلُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَلْبَكَ حُشِّيَ الإِيمَانَ وَإِنَّ الإِيمَانَ يُعْطَى الْعَبْدَ قَبْلَ الْقُرْآنِ<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>21</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',...J. I, h. 51

<sup>22</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175. إسناده صحيح ، وفيه ابن لهيعة، والناظر في هذه الأحاديث المروية. بإسناد واحد: ، فمرة يجعل رجال الإسناد رجال الصحيح، ومرة يعلن الإسناد بابن لهيعة، ومرة يعله بحبي بن عبد الله المعافري، ومرة يعله بهما معاً، ومرة يجعل الإسناد حسناً

e. Metode *Targhib wa Tarhib*

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثُ أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ حَالِدٍ حَدَّثَنَا  
إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَبْنُ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَاهِي بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَمَارِي  
بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ<sup>23</sup>

f. Metode *Amtsâl*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَئْيُوبَ وَقُتَيْبَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْتِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَخْسَنَهُ  
وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعُ لِبِنَةٍ مِنْ زَوَایَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطْوُفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ  
وَيَقُولُونَ هَلَا وُضِعْتُ هَذِهِ الْبَنَةُ قَالَ فَأَنَا الْبَنَةُ وَأَنَا حَاتَمُ النَّبِيِّينَ<sup>24</sup>

g. Metode Demonstrasni

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَئْيُوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ  
بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْنَا التَّبَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْنُ شَبَبَةَ مُتَقَارِبُونَ فَأَقْمَنَاهُ  
عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقَنَا أَهْلَنَا وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ  
رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوكُمْ إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلِمُوْهُمْ وَمُرْوُهُمْ وَصَلُوْكُمْ كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصْلِي  
وَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحْدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 32  
فَالْأَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ لَيْسَ بِذَكَرِ الْقُوَيْ  
عِنْدَهُمْ تُكَلِّمُ فِيهِ مِنْ قِبْلٍ حَفْظِهِ

<sup>24</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ...  
h.1254.

#### h. Metode Pembiasaan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ  
بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا<sup>26</sup>

#### i. Metode *Mau’izhah* (Nasehat)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارِكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ  
وَابْنُ لَهِيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا  
أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحْدَدُ عَنْ حَنْشِ  
الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ حَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا  
فَقَالَ يَا عُلَامُ إِنِّي أُعْلَمُ كَلِمَاتِ احْفَظُ اللَّهَ يَحْفَظُكَ احْفَظُ اللَّهَ تَحْدُهُ تُجَاهُكَ  
إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأُلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعْتُ عَلَىْ أَنْ  
أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىْ أَنْ  
يَضُرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ

الصُّحْفُ<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî,  
*Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi' ...., J. IV, h. 93

<sup>26</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*... J. I, h. 237-238

<sup>27</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667.  
جف : كنایة عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن القلم : كنایة عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن يصل، menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

j. Metode *Uswah* (Keteladanan)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا  
مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَحْلَالًا<sup>28</sup>

k. Metode Cerita

حَدَّثَنَا هَدَابُ بْنُ حَالِلٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ  
قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبَرَ قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَأَبْعَثْتُ إِلَيَّ عَلَامًا أَعْلَمُهُ  
السِّحْرُ فَبَعَثَ إِلَيْهِ عَلَامًا يُعِلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ  
كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ  
فَشَكَّا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا حَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ حَبَسَنِي أَهْلِي وَإِذَا حَشِيتَ  
أَهْلَكَ فَقُلْ حَبَسَنِي السَّاحِرُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ  
النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ أَعْلَمُ الْسَّاحِرُ أَفْضَلُ أَمِ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ فَأَخَذَ حَجَرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ  
كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِي النَّاسُ  
فَرِمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيْ بُنَيَّ أَنْتَ الْيَوْمَ  
أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى وَإِنَّكَ سَيُبْتَلَى فَإِنْ ابْتُلِيَ فَلَا تَدْلُّ عَلَيَّ وَكَانَ  
الْعَلَامُ يُبَرِّئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ جَلِيلُسُ لِلْمَلِكِ  
كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِهَدَايَا كَثِيرَةً فَقَالَ مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفِيَّتِي فَقَالَ  
إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ آمِنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ فَآمَنَ  
بِاللَّهِ فَشَفَاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ  
عَلَيْكَ بَصَرَكَ قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبِّكَ اللَّهُ فَأَحَدُهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ  
حَتَّى دَلَّ عَلَى الْعُلَامَ فَجِيءَ بِالْعُلَامَ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيْ بُنَيَّ قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا  
تُبَرِّئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ

<sup>28</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fî al-Bukhârî,  
*Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi', ...J. II, h. 518

فَأَخْدُهُ فَلَمْ يَرْلِمْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَحِيَءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا بِالْمِئَشَارِ فَوَضَعَ الْمِئَشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ ثُمَّ حَيَءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِئَشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ ثُمَّ حَيَءَ بِالْعَلَامِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ ادْهُبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرُحُوهُ فَدَهُبُوا بِهِ فَصَعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابِكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ ادْهُبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرِ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْذِفُوهُ فَدَهُبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَانْكَفَأْتُ بِهِمُ السَّيْفِيَّةَ فَعَرَفُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابِكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَقَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي لَسْتَ بِقَاتِلٍ حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرْتَ بِهِ قَالَ وَمَا هُوَ قَالَ تَجْمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبَنِي عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ حُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَاثِي ثُمَّ ضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَلَامِ ثُمَّ ارْمَنِي فَإِنِّي إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَنِي عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ أَخْذَ سَهْمًا مِنْ كِنَاثِي ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِرَبِّ الْعَلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْعَلَامِ فَأُتَيَ الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذِرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأَخْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّكَكِ فَحُدَّتْ وَأَضْرَمَ النَّيْرَانَ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَحْمُوْهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ افْتَحْمِ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسُتْ أَنْ تَقْعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْعَلَامُ يَا أُمَّةَ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ<sup>29</sup>

29 Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*. h. 1600- فَأَمَّا الْعَلَامُ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذَكَّرُ أَنَّهُ أَخْرَجَ فِي زَمِنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَأَصْبَعَهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ. 1602.

## **B. Klasifikasi Hadits-Hadits Pendidikan Aqidah**

### **1. Hadits tentang pendidik**

Dalam UU No.20 tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawan, tutor, instruktor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhusuannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>30</sup>

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>31</sup>.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta'lîm*, *ta'dîb*.<sup>32</sup> Dapat kita ambil pemahaman, yang dimaksud pendidik dalam Islam adalah *murabbî*, *mu'allim* dan *mu'addib*, namun dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan istilah *mu'allim*, seperti yang terdapat di dalam hadits berikut:

---

<sup>30</sup> UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6

<sup>31</sup> UU RI No. No.14 tentang Tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1

<sup>32</sup> Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990) h.8

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ  
 حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا إِنَّ أَحَدَهُمَا عَابِدٌ وَالْأَخْرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلٍ عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَيْنِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ  
 لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيْرِ<sup>33</sup>

Dari hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan seorang pendidik (*mu'allim*), bahwa Allah Swt dan para malaikat serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang berada di sarangnya dan ikan di laut di **لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيْرِ** dalam hadits lain<sup>34</sup>, demikian diantara

dalam hadits lain<sup>34</sup>, **يَسْتَعْفِرُ لَهُ كُلُّ شَئِءٍ حَتَّى الْحُوتُ فِي الْبَحْرِ** demikian diantara keutamaan dari seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya.

Menurut Ramayulis, pendidik ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhlukNya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia.

<sup>33</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 50.

قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب صحيح قال سمعت أبي عممار الحسين بن حرثة الخزاعي يقول سمعت الفضيل بن عياض يقول عالم معلم يدعى كبيرا في ملكوت السموات

<sup>34</sup> Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M) J. 1, h. 363

*Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.<sup>35</sup> Pendidik dalam hal ini adalah Nabi Saw yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لَيْ كَانَتْ تَرْعَى عَنَمًا لَيْ فَجَهْتُهَا وَقَدْ فُقِدَتْ شَاهَةُ مِنْ الْعَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَانَهَا الدِّبْيُثُ فَأَسْفَقْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةُ أَفَاعِتِقْهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتِقْهَا<sup>36</sup> (رواه مالك)

Dari hadits di atas tergambar bahwa Rasulullah Saw tidak membantah jawaban seorang hamba sahaya yang menyebutkan bahwa Allah Swt ada di langit, hal ini karena Rasulullah Saw sangat memperhatikan kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing orang dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara *prontal*, tatkala seorang pencuri ingin bertobat misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), h. 59-60

<sup>36</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwathâ' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... Juz II, h. 329.

pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.<sup>37</sup> Pernyataan Rasulullah Saw tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu pula pada suatu kesempatan Abu Hurairah Ra bertanya tentang doa iftitah, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*”<sup>38</sup> di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”<sup>39</sup>, hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya.

Para sahabat menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajari mereka sepuluh ayat **أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ** dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya **فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ**

**الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ**<sup>40</sup>. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurâ' per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau

<sup>37</sup> Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902), h. 415

<sup>38</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî...*, J. I, h. 243

<sup>39</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî...*, J. IV, h. 112

<sup>40</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بنى هاشم إذا أفصح menyimak hadits

سبع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك) إلى آخر السورة.<sup>41</sup>

Rasulullah Saw mengajari para sahabat menghafal dengan mengulang bacaan tersebut sebanyak 7 kali.

وَإِنَّمَا بُعْثُتُ مُعَلِّمًا

Rasulullah Saw digambarkan <sup>43</sup> لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

Beliau tidak pernah berbuat keji, bahkan ketika seseorang bertanya kepada Aisyah Ra tentang sifat Rasulullah Saw beliau menjawab <sup>44</sup> أَوْ مَا تَفَرَّأُ الْقُرْآنَ، وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ حُلُقٍ عَظِيمٍ

, di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah al-Quran.

Jika di dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 disebutkan tentang kompetensi seorang pendidik yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional,<sup>45</sup> maka Rasulullah Saw memiliki

<sup>41</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>42</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 57

<sup>43</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi', ....J. II, h. 518

<sup>44</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 399

seluruh kompetensi tersebut hal ini dapat dilihat pada hadits Umar Ibn al-Hakam Ra<sup>46</sup> beliau memperhatikan kondisi lawan bicara beliau, ini adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang beliau miliki, begitu juga ketika Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat ayat al-Quran 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi ketika mereka sudah memahaminya<sup>47</sup> atau ketika beliau mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali<sup>48</sup>, begitu pula yang dikatakan oleh Anas Ibn Malik Ra: ﴿أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ ثَلَاثَةً وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلْمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثَةً﴾<sup>49</sup> ini

menunjukkan bahwa beliau memiliki kompetensi profesional sebagaimana yang beliau ucapkan ﴿وَإِنَّمَا بُعْثُ مُعَلِّمًا﴾<sup>50</sup>, sedangkan kompetensi sosial beliau tergambar

pada hadits ﴿كَمْ يَكُنُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِحًا وَلَا مُتَفَحِّشًا﴾<sup>51</sup> dan kompetensi kepribadian beliau terlihat pada jawaban Aisyah Ra yang bertanya tentang kepribadian

<sup>45</sup> Undang-undang RI, no 14 tahun 2005 pasal 10

<sup>46</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwathâ' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... Juz II, h. 329.

<sup>47</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>48</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>49</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 51

<sup>50</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 57

<sup>51</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. II, h. 518

Rasulullah Saw, yaitu: ﴿أَوْ مَا تَفْرِّأُ الْقُرْآنَ، وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ حُلْقٍ عَظِيمٍ﴾<sup>52</sup>. Ringkasnya

kompetensi Rasulullah Saw sebagai Pendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KOMPETENSI	HADITS
1	Pedagogik	Memahami perbedaan peserta didik <sup>53</sup>
2	Kepribadian	لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُنْتَحِشًا <sup>54</sup>
3	Sosial	Hadits Aisyah Ra <sup>55</sup>
4	Profesional	mengajarkan para sahabat ayat al-Quran 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi <sup>56</sup> , mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali <sup>57</sup> , mengulang setiap ucapan 3 kali <sup>58</sup> , diutus sebagai pendidik. <sup>59</sup>

## 2. Hadits tentang peserta didik

Menurut UU RI no. 20 tahun 2005, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu<sup>60</sup>.

---

<sup>52</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 399

<sup>53</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... Juz II, h. 329.

<sup>54</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',....J. II, h. 518

<sup>55</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 399

<sup>56</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>57</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>58</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 51

<sup>59</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 57

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

- a. *Thâlib al-‘Ilm* atau *Thâlib* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam kamus *al-Wasîth* disebutkan: “*al-Thâlib* yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi.”<sup>61</sup> Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
- b. *Murîd* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syekhnya.
- c. *Tilmîdz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
- d. *Muta’allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
- e. *Mutarabbî* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.<sup>62</sup>

Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

---

<sup>60</sup> UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4

<sup>61</sup> Ibrahim Musthafa dkk, *Mu’jam Al-Wasîth*, (Kairo: Dar al-Da’wah), J. II, h. 561

<sup>62</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung Citapustaka Media Perintis, th. 2008), cet. 1, h. 150-151

Dalam membicarakan peserta didik, hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah: potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik<sup>63</sup> yang tentunya berbeda satu sama lainnya, seperti yang disampaikan Rasulullah Saw pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرْيَدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ  
بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ  
الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْعَيْتِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبَلَتِ الْمَاءَ فَأَبْنَتْ  
الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ  
فَشَرَبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا  
تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ  
مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدًى اللَّهِ الَّذِي أَرْسَلْتُ بِهِ<sup>64</sup>

Hadits ini memggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. intelektualitas manusia dapat di klasifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: orang yang mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, orang ini diumpamakan dengan tanah yang subur, kemudian orang yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak dimanfaatkan tetapi masih mau mengajarkannya, orang ini diumpamakan seperti tanah yang gersang, dan orang yang tidak tertarik, apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain, orang ini diumpamakan seperti tanah tandus. Karena perbedaan itulah maka ketika

<sup>63</sup> Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 2

<sup>64</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 45

Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya

agar menyeru mereka untuk اذْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ dan

فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَواتٍ فِي كُلِّ kalau sudah dilakukan, maka

فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka

فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاهُمْ وَتُرْدَ عَلَى فُقَرَائِهِمْ<sup>65</sup>, hadits ini

menggambarkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga*

---

<sup>65</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن زمن أسعد Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 430, ذي كرب، وهو ثُبَّع الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلبت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يَرَن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحدٌ من النصارى أصلًا إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي بعض بلاده قليل من اليهود، وكان بعثه عليه الصلاة والسلام معاذًا إلى اليمن عند انصرافه من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحذاء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام واليًا على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغرمائه بعثه - صلى الله عليه وسلم - وقال: لعل الله أن يجبرك، وبعثه أيضًا قاضيًا، وجعل إليه قبض الصدقات من العمال الذين باليمن. Lihat Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, Kautsar al-Mâ'ni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Selain itu peserta didik haruslah memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu dengan mengharap ridha Allah Swt, maka مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ حَيْرًا يُفَقِّهُ فِي الدِّينِ, dan

الله Swt akan mempermudah jalan ke surga, - مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ

منه مَنْ أَلْهَ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ - namun jika menuntut ilmu dengan niat selain Allah Swt

أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

ulama, atau mengolok-olok orang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia

---

<sup>66</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 28 هَذَا حَدِيثُ حَسَنٍ صَحِيحٌ

<sup>67</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 28 قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثُ حَسَنٍ

<sup>68</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 33 وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثُ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَيُّوبَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوُجْهِ

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ  
kepadanya, -

- <sup>٦٩</sup>الَّذِينَ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam Neraka.

Paling tidak ada 3 hal yang harus dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَصَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَاعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرِبْ رَحَمِيلٌ فِقْهٌ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقُهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغْلِّ عَلَيْهِنَّ قَلْبٌ مُسْلِمٌ إِحْلَاصٌ الْعَمَلٌ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةٌ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ<sup>٧٠</sup>

Dari hadits di atas 3 hal yang harus dilakukan peserta didik setelah menyimak, adalah memahami, menghafalkan dan menyampaikannya, hal ini juga yang dilakukan oleh Aisyah Ra - أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ

<sup>69</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 32

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنُ طَلْحَةَ لَيْسَ بِذَكَرِ الْقُوَيْ عِنْدَهُمْ تُكَلِّمُ فِيهِ مِنْ قِبِيلٍ حِفْظِهِ

<sup>70</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ...., J. V, h. 33-34

**إِلَّا رَاجَعْتُ فِيهِ حَتَّىٰ تَعْرِفَهُ<sup>71</sup>** - beliau melakukan *murâja'ah* terhadap sesuatu yang beliau

dengar sampai beliau paham.

**الْعِلْمُ ثَلَاثَةُ فَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ**

**فَضْلٌ آيَةٌ مُّحْكَمَةٌ أَوْ سُنْنَةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ<sup>72</sup>**, mempelajari al-Qurân, Hadits dan ilmu

*Faridhah 'Âdilah*, menurut beberapa syarh hadits ilmu *Faridhah 'Âdilah* ini adalah ilmu farâidh.

### 3. Hadits tentang Lingkungan Pendidikan

Secara harfiah lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.<sup>73</sup>

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara garis besar, menurut M. Ngalim Purwanto ada 3, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah

---

<sup>71</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 54

<sup>72</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 23 فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ sering diartikan dengan ilmu Faraidh oleh para muhadditsin.

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2010), h. 291, Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017, h. 6

### 3) Lingkungan masyarakat.<sup>74</sup>

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.<sup>75</sup> Di antara lingkungan yang banyak mempengaruhi peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tripusat pendidikan). Ketiga lingkungan ini, baik sebagai lingkungan sosial maupun nonsosial semuanya dapat membentuk watak, sikap, prilaku, keperibadian, kebiasaan peserta didik. Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dalam pendidikan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik<sup>76</sup>.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, ketiga lingkungan pendidikan di atas di sebut Tri Sentra lingkungan pendidikan, yaitu: Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga,

---

<sup>74</sup> M. Ngahim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, th. 2007), h.123.

<sup>75</sup> Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 12

<sup>76</sup> Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*,..., h. 13

Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, dan Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.<sup>77</sup>

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Sedangkan lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keIslamahan yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik<sup>78</sup>

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa *kuttab* yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qurâن lalu diajarkan pula ilmu al-Qurâن dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah Saw, ia menggunakan rumah *Arqâm* sebagai institusi pendidikan bagi *al-Sâbiq al-Awwalîn*<sup>79</sup>. Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2006), h.224

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, Th. 2005), h. 163. Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... h. 6

<sup>79</sup> Rumah (*dar*) adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam, lihat Hasan Abdul 'Ali, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qurani al-Rabi al-Hijri*, (Mesir, Darul Fikri, Th.1977), h. 26. Di tempat itulah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) al-Quran kepada para pengikutnya. lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta, Bulan Bintang, th.1970), h. 51.

<sup>80</sup> Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ...h. 6

a) Hadits tentang Lingkungan Keluarga

حَدَّثَنَا رُهْيُورُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُونَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ وَيُشَرِّكَانَهُ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»<sup>81</sup> (رواه مسلم)

Berkenaan dengan hadits di atas, Abu Hurairah Ra. berkata:

ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) (الروم: 30) الآية<sup>82</sup>

Kemudian Abu Hurairah berkata: Jika kalian ingin memahami maknanya, maka bacalah “*Fithrat Allâh allatî fathara al-Nâs ‘alaihâ lâ tabdîla li khalq Allâh*” (al-Rûm: 30) al-Âyah.

Hadits di atas berhubungan dengan Qs. al-Rûm: 30, yaitu

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الْدِينُ الْقِيمُ وَلَا كُبَرَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai *fithrah* untuk beragama tauhid, karena pada konteks penciptaan manusia, *fithrah*<sup>83</sup> lebih dimaknai sebagai kecenderungan manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah Swt.

<sup>81</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 1429.

<sup>82</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim*...h. 1429

<sup>83</sup> Kata *Fithrah* berasal dari akar kata (bahasa) Arab, *fathara*, mashdaranya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti “dia memegang dengan erat”, “memecah”, “membelah”, “mengoyak” atau “meretakkannya”. Penggunaan bentuk pertamanya, *fatharahu* (*Dia telah menciptakannya*); yakni, Dia

Ayat di atas seringkali dikaitkan dengan firman Allah Swt pada Qs. Al-A'râf: 172, berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي إِادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ وَأَشَهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَّا سُتْ  
بِرِّنُّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهَدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Manusia telah diambil kesaksianya oleh Allah terhadap keberadaanNya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah Swt.<sup>84</sup>

Berdasarkan ayat dan Hadits di atas *fithrah* yang dimaksud, adalah *al-Khilqah wa al-Jibillah li qabûl al-Dîn*<sup>85</sup>, yaitu kecenderungan menerima agama tauhid. Untuk

---

menyebabkannya ada secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian kata *fâthir al-Samâwâti* berarti *Sang Pencipta langit*. Lihat Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr al-Anshârî al-Khazraî al-Mîshrî, *Lisân Al-'Arab*, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H), J. VI h. 365. Konon sahabat Nabi, Ibn Abbâs tidak tahu persis makna kata *fâthir* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, sampai ia mendengar perebutan tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, "Ana fathartuhu". Ibn Abbâs memahami kalimat ini dalam arti, "Saya yang membuatnya pertama kali." Dan dari situ Ibn Abbâs memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurâن, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. xiii. (Bandung: Mizan, 1996), h. 281. Secara etimologi, *Fithrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabî'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allâh swt pada manusia, lihat Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 50. *fithrah* juga terambil dari kata *al-fâthr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Makna *fithrah* (disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Qurâن) dalam al-Qurâن dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemakaian agama Allâh sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*. lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 73.

<sup>84</sup> Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa "waktu sebelum perpisahan" (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu "bahasa" dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), h.95.

<sup>85</sup> Menurut , terdapat beberapa makna, yaitu: (1) *al-Khilqah wa al-Jibillah li qabûl al-Dîn*; (2) *al-Sunnah*; (3) *Ibtidâ hufar al-Bî'r*; (4) *Dukhûl waqt al-Fîthr*; (5) *Fasâd al-Shaum*; (6) *al-Tasyâqqûq*;

menjaga dan memelihara *fithrah* ini menjadi bagian tugas pendidikan, karenanya pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga manusia tetap berada pada *fithrahnya* (*fithrah* atas pengakuan terhadap TuhanYa dan pengakuan terhadap agama yang hanif) dan tidak menyimpang dari kodratnya. Hadits di atas juga menjelaskan tentang lingkungan pendidikan dalam keluarga dan pengaruhnya yang sangat penting terhadap agama, moral dan perkembangan anak-anak mereka، - فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَاهُ وَيُنَصِّرَاهُ أَوْ يُمَجِّسَاهُ - Setiap anak

terlahir dengan *fithrah* untuk menganut agama yang benar, kedua orangtuanya yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya pada agama lain.

Islam sangat memperhatikan lingkungan keluarga karena itu mempersiapkan lingkungan yang Islami harus dimulai dari sejak memilih jodoh تُنْكِحُ الْمَرْأَةُ لِأَزْوَاجٍ

لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبِّتْ يَدَكَ<sup>86</sup>، namun nabi Saw

فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ<sup>87</sup> hal memerintahkan untuk lebih mengutamakan memilih agama -

---

(7) *al-Madzy*; (8) *al-Halb bi ashba'in wa tharafa al-Ibhâm*; (9) *Thariyyun qaribun*; (10) *Ma yazhhâr min al-Laban min hilmat al-Dhar'i*. lihat Ibn al-Athîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Âtsâr*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2013) h. 710-711

<sup>86</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J 3 h. 360

<sup>87</sup> Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, Pertama dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. Kedua dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. Ketiga dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena 'Ujb dan Sum'ah dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan. Lihat Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 5 lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bârî*... J 14 h. 330. Sebagaimana ibu, seorang ayah juga

ini mengisyaratkan bahwa untuk menanamkan aqidah pada anak harus di mulai dari

memilih pasangan. Hal ini dipertegas oleh sabda beliau - تَحْيِرُوا لِنُطْفَكُمْ<sup>88</sup> yang

mengarahkan agar memilih pasangan yang baik, sehingga di dalam pernikahan akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. sehingga sangat menetukan arah pendidikan anak.

b) Hadits tentang Mesjid sebagai institusi pendidikan

Sejarah Pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid, karena itu apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam<sup>89</sup>. Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

---

memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik, serta mental dan kejiwaannya. Karena itu, dalam memilih calon suami, Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat ia tinggal. Si calon suami tersebut hendaknya juga memiliki sifat-sifat yang terpuji sebab ia kelak akan menjadi panutan anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan wataknya kepada mereka. Selain itu, isteri juga akan terpengaruh oleh sebagian sifat-sifatnya melalui pergaulan sehari-hari dengannya. Menurut Islam, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki nonmuslim. Hikmah dari hukum ini adalah demi menjaga keselamatan anak-anak dan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk yang menyangkut kepercayaan (agama) dan perilaku, sebab istri dan anak akan sangat terpengaruh oleh kepercayaan dan perilaku si ayah. Islam juga melarang kita mengawinkan wanita anggota keluarga kita dengan seorang lelaki yang tidak taat beragama dan berperilaku tidak Islami demi menjaga wanita tersebut serta anak-anaknya kelak dari penyimpangan terhadap agama.

<sup>88</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni .... h. 341

<sup>89</sup> Achmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Th.1987), h. 93-94

Keberadaan masjid sebagai tempat pendidikan tergambar di dalam hadits berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ بْنُ أَنَّعَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرِيْجُلِسِينَ فِي مَسْجِدِهِ قَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَى حَيْرٍ وَاحْدَاهُمَا أَفْضَلٌ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هُؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هُؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلَّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعْثِثُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.<sup>90</sup>

Hadits di atas menjelaskan tentang fungsi masjid pusat pendidikan, di mana majelis-majelis ilmu terdapat di dalamnya, - مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ حَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ -

- <sup>91</sup> كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَيِّلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ begitu

pentingnya mesjid karena itulah pada saat hijrah ke Madinah, bangunan pertama yang beliau bangun adalah mesjid sebagai sentral segala kegiatan umat Islam.

Pada masanya mesjid merupakan lembaga pendidikan formal<sup>92</sup> yaitu sejak masa Rasulullah Saw dan Khulafâ al-Râsyidîn, serta khalifah-khalifah sesudahnya sebagai tempat pendidikan dan pengajaran umat Islam, sampai dengan tahun 459 H

<sup>90</sup> Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M), h. 365

<sup>91</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VIII, h. 326

<sup>92</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Th. 2004), h. 37

dengan berdirinya madrasah pertama di Baghdad yang diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah di berbagai daerah, diantaranya madrasah Nizhâmiyah, maka mesjid tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pendidikan dan pembelajaran.<sup>93</sup> Dan kemudian mesjid menjadi lembaga pendidikan nonformal<sup>94</sup>.

c) Hadits tentang Lingkungan Sosial

Dalam proses pendidikan, lingkungan berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku individu. Dalam bentuk metaforik, Nabi Saw juga juga menjelaskan tentang lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, seperti sabda beliau:

سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مثَلُ الْجَلِيلِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيلِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَمَثَلِ الْحَدَادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَمَثَلِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثُوبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيشَةً<sup>95</sup> (رواه البخاري)

Rasulullah Saw mengumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi yang sedikit banyaknya orang yang berteman dengan penjual minyak wangi akan terkena wewangian tersebut baik karena membelinya atau hanya terkena wanginya, sedangkan teman yang buruk diumpamakan dengan pandai besi sedikit banyaknya orang yang berteman dengan pandai besi akan terkena percikan api atau minimal kena asap dari pembakaran tersebut, karena itu Rasulullah Saw

---

<sup>93</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1975), h. 32

<sup>94</sup> UU no 20 Tahun 2003 Pasal 12

<sup>95</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II h. 89

memperingatkan **الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ**<sup>96</sup>, pengaruh pergaulan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang.

Lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, ketika berada dalam lingkungan yang positif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang positif pula, tetapi sebaliknya jika berada dalam lingkungan yang negatif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang negatif. Ada 3 aliran yang membicarakan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang, yaitu:

- 1) Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang mempelopori aliran Nativisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir, bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis, inilah asumsi yang mendasari aliran ini. Aliran ini sering disebut sebagai aliran pesimistik dan deterministik<sup>97</sup>.
- 2) John Locke (1632-1704), pelopor Aliran Empirisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif, Asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan

---

<sup>96</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589 **قَالَ أَبُو عَيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ**

<sup>97</sup> James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ... h. 319

kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki.

Aliran ini sering dikenal dengan aliran yang optimistik dan positivistik, karena suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, dan manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.<sup>98</sup>

- 3) William Stern (1871-1929) dengan Aliran Konvergensi menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku<sup>99</sup>, Hereditas tidak akan berkembang secara wajar tanpa diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan mempengaruhi perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Berdasarkan hal tersebut kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan)<sup>100</sup>

Kalau dibandingkan pendapat ketiga aliran di atas dengan hadits-hadits sebelumnya, jelas bahwa Rasulullah Saw telah lebih dulu memberi *warning* tentang

---

<sup>98</sup> James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,... h. 166

<sup>99</sup> James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,... h. 112

<sup>100</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Th. 2002) h. 115

pengaruh hereditas **تَحْيَّرُوا لِنُطْفَكُمْ**<sup>101</sup>, **فَاظْفَرْ بِدَاتِ الدِّينِ**<sup>102</sup>, maupun lingkungan

sosial **الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**<sup>103</sup> -terhadap pendidikan anak.

#### 4. Hadits tentang Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dan bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qîmah* atau *al-Taqdîr* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-Taqdîr al-Tarbawiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan<sup>104</sup>. Evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik.<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 360

<sup>102</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni. cet. i (Riyadh: Maktabah al-Mâ'rif li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1417 H), h. 341

<sup>103</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589  
قَالَ أَبُو عَيسَى هَذَا حَدِيثُ حَسَنٍ غَرِيبٍ

<sup>104</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.Th. 2009), h. 234

<sup>105</sup> Leni Fitrianti, *Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018), h. 92

Berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 istilah penilaian (assesment) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/ bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian<sup>106</sup>. Sedangkan berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi<sup>107</sup>.

Rasulullah Saw juga melakukan evaluasi terhadap Mu'adz Ibn Jabal Ra sebelum mengirimnya ke Yaman, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنَى عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرُو ابْنِ أَخِي الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَّاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعاذِ بْنِ جَبَلِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءً قَالَ أَفْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنْنَةِ

<sup>106</sup> Permendikbud No. 81A th. 2013, h. 25

<sup>107</sup> Permendikbud No. 53 th. 2015, h. 3

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أُلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>108</sup> صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَقَ رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرِضِي رَسُولَ اللَّهِ

Dari hadits di atas tersirat bahwa Rasulullah Saw sedang menguji Muadz Ibn Jabar Ra dengan pertanyaan yang berkenaan dengan cara memutuskan perkara yang dihadapinya ketika berada di Yaman nantinya, dari hasil percakapan tersebut jelas bahwa Rasulullah Saw sangat puas dengan jawaban Muadz Ra, yaitu ia akan memutuskan perkara berdasarkan al-Quran - أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ - dan jika tidak

ditemukan di dalam al-Quran, maka akan diputuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw - قَالَ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - dan jika tidak terdapat pada keduanya,

maka akan diputuskan berdasarkan ijihad - أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أُلُو -. Bukan hanya Muadz

Ibn Jabal Ra saja yang dievaluasi oleh Rasulullah Saw, para sahabat lainnya pun tidak lepas dari penilaian beliau, seperti Abu Bakar Ra - أَرْحَمُ أُمَّتِي يُأْمَنِي -, Umar Ibn al-

Khattab Ra sebagai - أَصْدَقُهُمْ حَيَاءً -, Utsman Ibn Affan Ra - أَشَدُهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ -, Ali

Ibn Abi Thalib Ra - أَفْضَاهُمْ - (paling tepat keputusannya), Ubay Ibn Ka'ab Ra - أَفْرُوهُمْ

---

<sup>108</sup> Abû Dâîd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâîd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .... J. IV, h. 15-16

لِكِتَابِ اللَّهِ -، Muadz Ibn Jabal Ra -، أَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ -، Zaid Ibn Tsabit Ra -

أَفْرَضُهُمْ (paling mengetahui ilmu faraidh), dan Abu Ubaidah Ibn Jarrah Ra, sebagai -

أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ<sup>109</sup>. Di antara mereka terdapat juga *al-Mubasysyirîn bi al-Jannah*,

sebagaimana yang terdapat di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمِرٌ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالرَّبِيعُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحِ فِي الْجَنَّةِ<sup>110</sup>

Istilah evaluasi<sup>111</sup> pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian, meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan, pada dasarnya evaluasi bukan hanya menilai hasil belajar saja, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

<sup>109</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 43, menurut Abu Isa hadits ini Hasan Gharib.

<sup>110</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 647

<sup>111</sup> Prinsip-prinsip evaluasi: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), adil dan objektif, bermakna, terbuka, praktis, dan dicatat serta akurat. Jenisnya ada empat: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya meliputi mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Lihat Najahah Mudzakir, *Milieu Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi, Vol 13 No 1 (2015): Maret, ISSN: 1693 – 6922, h. 104

Evaluasi dalam perkembangan teori pembelajaran dewasa ini lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap proses berlangsungnya aktivitas belajar peserta didik, karena mempunyai makna yang besar bagi peserta didik sendiri khususnya dalam tingkat pemahaman dan daya ingat yang kuat terhadap bahan pembelajaran. Walaupun demikian, hasil belajar juga tidak dapat dilupakan, karena merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pembelajaran, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan/praktik.

## 5. Hadits Tentang Materi Pendidikan Aqidah

Dalam pendidikan aqidah materi tentang iman itu terdiri dari *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifat-Nya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah, dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadar Allah, dan berita gaib lainnya.<sup>112</sup>

Sementara Hasan al-Banna membagi muatan aqidah menjadi empat bagian, yaitu: *Al-Ilâhiyyât*. Bagian ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan Allah Swt. dari segi sifat-sifat, asma', dan perbuatan-perbuatanNya, dan ditambah dengan apa yang harus diyakini seorang hamba perihal TuhanNya. *Al-Nubuwât*. Bagian ini membahas segala sesuatu yang terkait dengan para nabi dari sisi sifat-sifat, *kema'shûman*, tugas, dan urgensi kebutuhan kepada risalah mereka, termasuk juga

---

<sup>112</sup> Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, Th. 2003), h. 437

mukjizat dan karamah, serta kitab-kitab samawi. *Al-Ruhaniyât*, Bagian ini membahas apa saja yang berhubungan dengan alam supranatural, seperti malaikat, jin, dan ruh. *Al-Sam'iyyât*. Ini berkaitan dengan kehidupan di alam barzakh dan kehidupan akhirat, seperti kondisi di alam kubur, tanda-tanda hari Kiamat, hari Kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.<sup>113</sup> beberapa paparan di atas secara sistematis disebut dengan *Arkân al-Îmân*. Materi Pendidikan aqidah tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِيهِ زُرْعَةَ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا لَكُنْتَ تَهْوِي وَكُنْتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقْبِمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْذِي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمِ مِنَ السَّائِلِ وَسَأْخُبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبْلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةُ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُودُهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ<sup>114</sup>

(رواه البخاري)

Hadits di atas menjelaskan tentang Trilogi Din (agama), - *Îmân-Islâm* dan *Ihsân-* ketiga konsep dasar ini membentuk tiga tingkatan (struktur) secara berurutan menurut konsep agama<sup>115</sup> Iman adalah pengakuan akan kepercayaan terhadap Allah,

<sup>113</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ât al-Rasâ'il*, Beirut: Muassasah a-Risalah, TT), h. 300

<sup>114</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al- Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 33.

malaikatNya, kitab-kitabNya, perjumpaan denganNya, hari kebangkitan, serta beriman qadha dan qadrNya

a. Hadits tentang Iman Kepada Allah Swt

Iman kepada Allah Swt, Berisi mengenai pengakuan akan keesaan Allah,<sup>116</sup> Iman kepada Allah tegak di atas dua asas; *pertama* mengimani *rubûbiyah* Allah Swt, dengan lain perkataan mengimani bahwa Allah Swt. yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain. *Kedua* mengimani *ulûhiyah* Allah Swt dengan kata lain mengimani bahwa hanya Allah Swt yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian ‘*Lâ Ilâha Illa Allâh*’<sup>117, 118</sup> ﴿إِنَّمَا الَّهُ لَهُ أَنْشَأَ إِلَهًا إِلَّا هُوَ أَنْشَأَ فَإِنَّمَا يَعْبُدُنَا وَاقِمُ الْصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾ pengabdian tidak seharusnya diberikan kepada selain dari Allah Swt. Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Aplikasi dari Iman kepada Allah Swt, tergambar pada hadits berikut:

---

<sup>115</sup> Ibn Taimiyah, *al-Iman*, cet. v, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, Th. 1996), h. 9. Lihat juga Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994) h. 69 lihat juga Muhammad Yusuf, *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis (Konstekualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, no. 3 September-Desember 2008, h. 482-483

<sup>116</sup> Tauhid *rububiyyah* dan tauhid *luhiyyah*. *Rububiyyah* berkenaan dengan keyakinan bahwa hanya Allâh yang mencipta, mengatur, mengayomi semesta raya ini. Sedangkan *uluhîyyah* berkenaan dengan keyakinan bahwa hanya Allâh sajalah yang berhak menerima pengabdian dan penyembahan.

<sup>117</sup> Kasmali, *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka*, Jurnal Teologia, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015, h. 277, lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), J. XV, h. 39.

<sup>118</sup> QS. Thaha: 14

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبِيلٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ قَالَ  
 سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَمْرَهُمْ بِالإِيمَانِ بِاللَّهِ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ  
 شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ  
 رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا الْحُمْسَةِ مِنَ الْمَعْنَمِ<sup>119</sup> (رواه أبو داود)

Rasulullah Saw menjelaskan aplikasi dari iman kepada Allah Swt, yang meliputi syahâdat, shalat, zakat, puasa, dan mengeluarkan 1/5 dari ghanîmah. Hadits ini tidak menyebutkan salah satu dari rukun Islam yaitu Haji, hal ini dikarenakan haji baru disyariatkan ± 9 tahun setelah *wurûdnya* hadits ini, sedangkan Abu Qais dan kaumnya adalah golongan *ahl jihâd wa ganâim* atau *ashhâb hurâb wa gazawât*.<sup>120</sup> para utusan Abu Qais datang untuk belajar Islam secara singkat untuk kemudian diajarkan kepada kaumnya ketika mereka kembali, hal ini dikarenakan antara suku mereka dan Rasulullah Saw terdapat kaum kafir Mudharr yang mengganggu mereka, jadi mereka hanya bisa bertemu Rasulullah Swt pada saat tertentu saja (pada saat itu bulan ramadhan). Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa rukun Islam adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 40

<sup>120</sup> Syarîf al-Dîn al-Husain Ibn Abd Allâh Ibn Muhammad al-Thaibi, *Syarh al-Thaibi 'Ala Misykât al-Mashâbih*, Tahq. Abd al-Hamîd al-Hindawî, (Riyadh: Maktabah Nazâr Mushtafa al-Bâz, Th. 1997), J. II h. 462

<sup>121</sup> Kalau melihat di atas, maka hal di atas diperuntukkan untuk remaja sampai dengan dewasa, ini terlihat pada tentang iman kepada Allah Swt terdapat *ghanîmah* hanya didapat setelah berperang sementara usia diizinkan untuk berperang adalah pada usia 15 tahun sebagaimana Ibn Umar Ra sebelumnya.

Berikut hadits-hadits yang berkenaan dengan rukun Islam:

- 1) Hadits tentang mengucapkan Syahadat

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ فَتَادَةَ  
قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ  
قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدِيْكَ قَالَ يَا مُعَاذَ قَالَ لَبَيْكَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدِيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ  
النَّاسَ فَيَسْتَبَشِّرُوْنَا قَالَ إِذَا يَتَكَلُّوْا وَأَخْبَرُ  
بِهَا مُعَاذَ عِنْدَ مَوْتِهِ تَائِثًا<sup>122</sup> (رواه البخاري)

Islam menempatkan Syahadat sebagai rukun yang pertama pada posisi yang paling mendasar dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan “*Dua kalimah Syahadat*” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia adalah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dia adalah orang non Islam.<sup>123</sup> Rasulullah Saw menegaskan dalam sabda

---

<sup>122</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. I, h. 62. ini menjelaskan bahwa siapapun yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Rasulullah maka diharamkan atasnya api neraka, menariknya ini ketika ingin disampaikan sebagai berita gembira oleh Mu'adz bin Jabal Ra kepada para sahabat yang lainnya, justeru Rasulullah Saw khawatir, pertanyaan beliau (dan mereka hanya mengandalkan itu saja), *إِذَا يَتَكَلُّوْا* (menunjukan kekhawatiran akan kesalahpahaman orang awam terhadap yang beliau sampaikan, sehingga tidak melaksanakan ajaran-ajaran beliau lainnya, karena seharusnya *حَدَّنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ* (lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, ...J. I, h. 62) ketidakpahaman akan mengakibatkan orang mendustakan Allah Saw dan RasulNya. Ini yang menyebabkan Mu'adz bin Jabal Ra merahasiakan ini sampai menjelang azalnya, dan beliau menyampaikannya karena khawatir berdosa karena menyembunyikan ilmu yang didapatnya dari Rasulullah Saw.

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا beliau:

فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ<sup>124</sup>, dalam lafaz lain

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ<sup>125</sup> kemudian beliau membaca disebutkan

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّ إِلَّا مَنْ تَوَلَّ وَكَفَرَ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ ayat:

الْأَكْبَرُ إِنَّ إِلَيْنَا إِبَابُهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ<sup>126</sup>

Syahadat berfungsi sebagai *mission statement*, merupakan realisasi di dunia dari perjanjian primordial yang telah diikrarkan di masa azali, di dalam kalimat “Asyhadu an lâ ilâha Illâ Allâh”.

Untuk mewujudkan hal di atas perlu bimbingan sejak dini melalui yang tergambar pada beberapa hadits berikut:

- a) Hadits tentang mengadzankkan dan mengajarkan kalimat Tauhid

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْنَ فِي أَذْنِ

<sup>123</sup> M.Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 93

<sup>124</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 32

<sup>125</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 32

<sup>126</sup> QS. Al-Ghâsyiah: 21-26

الْحَسَنِ بْنِ عَلَيٍّ حِينَ وَلَدَتُهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ<sup>127</sup> (رواه أبو داود)

Berkenaan dengan hadits di atas, Umar Ibn Abd al-Aziz mengadzan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan mengiqamahkannya di telinga kirinya<sup>128</sup>. Rasulullah

كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبِّيَانِ فَيُبَرِّأُ عَلَيْهِمْ<sup>129</sup>

يَدْعُو لَهُمْ وَيَمْسَحُ وَيُحَنِّكُهُمْ<sup>129</sup>. Menurut al-Nawawi, kata فَيُبَرِّأُ عَلَيْهِمْ pada hadits berarti

berkenaan dengan anjuran untuk mendoakan bayi yang baru dilahirkan,

kemudian beliau juga mengungkapkan وَكُثُرَتِهِ ثُبُوتُ الْخَيْرِ وَأَوْاصِلُ الْبَرَكَةِ: <sup>130</sup>

Mengadzankkan dan mengiqamahkan di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt, di dalamnya juga terdapat syahadat sebagai syarat yang harus diucapkan bagi orang yang akan masuk Islam. Pada fase ini anak sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan *kalimat thaybah* lainnya, serta didoakan, kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya

<sup>127</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

<sup>128</sup> Abi al-'Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârakfûrî, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' al-Turmudzî*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadits , Th. 2001), J. V, h. 107.

<sup>129</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* ... h 1184

<sup>130</sup> Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Murri al-Nawawi, *al-Minhâj fî Syarh Shahîh Muslim*, (Bait al-Afkâr al-Dauliyah, Th. 2000), h. 287

كانوا يستحبون أول ما يفصح أن يعلموه لا إله إلا الله ، سبع مرات ، kalimat Tauhid

فيكون ذلك أول ما يتكلم به pada cabang iman, Rasulullah Saw menjelaskan:

إِيمَانٌ بِضُعْ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضُعْ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةً الْأَدَى

أَفْضَلُ - <sup>132</sup> عن الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءِ شُعْبَةٌ مِنْ إِيمَانٍ selain itu Rasulullah Saw juga bersabda: -

الْذِكْرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ untuk menanamkan pentingnya kalimat

tauhid ini, Ibn al-Qayyîm dalam kitabnya *Ahkâm al-Maudûd* mengatakan:

فَإِذَا كَانَ وَقْتُ نَطْقِهِمْ فَلِيلَقِنُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَلِيَكُنْ أَوْلَى مَا يَقْرَعُ  
مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةً اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدِهِ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ  
كَلَامَهُمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا ... <sup>134</sup>

<sup>131</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>132</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim*...h.39-40

<sup>133</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, .. J. V h. 462

<sup>134</sup> Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâ'ûth, cet. i (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), h. 231. Rasulullah Saw juga bersabda: افْتَحُوا عَلَى صَبِيَّانَكُمْ أَوْلَى كَلْمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقَنُوهُمْ عَنْ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ lihat Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husein Ibn Ali, Ibn Musa al-Baihaqi, *al-Jâmi' li Syâ'b al-Îmân*, Tahq. Mukhtar Ahmad al-Nadwi dan Abd al-Ali Abd al-Hamîd Hâmid, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003), J. VI, h. 398, menurut Baihaqi مِنْ غَرِيبٍ لَمْ يَكْتُبْهُ ابْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُوهُ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ ini *maudhû'* dan terdapat 2 orang termasuk *jahâlah al-Hâl* sedangkan إِبْرَاهِيمَ بْنَ مَهَاجِرَ didhaifkan oleh al-Bukhârî.

Fase ini juga amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid sebagai konsestensi dari ikrar primordial.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan fase dari awal kelahiran, sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan diajarkan mengucapkannya pada saat anak sudah bisa berbicara.

b) Hadits tentang Mengajarkan doa-doa dan mendoakan Rasulullah Saw mengajarkan doa-doa kepada sahabat kecil pada saat itu seperti kepada Hasan Ibn Ali Ra, yang selalu beliau baca pada saat shalat witir, seperti yang tergambar pada hadits berikut:

عَلِمْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي  
فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ  
وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَفْضِي وَلَا يُفْضِي عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَّتَ وَلَا يَعِزُّ  
مَنْ عَادَيْتَ تَبَارِكْ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ<sup>135</sup>(رواه أبو داود)

Ibn ‘Abbâs Ra juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengajarinya doa seperti mengajarkan surah di dalam al-Qurân, sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

---

<sup>135</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Isa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witir, menurut Ibn Mas’ud hukumnya sunnah sebelum rukû’ pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubârak, Ishaq dan Ahl al-Kufah. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû’ pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi’I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ  
الْقُرْآنِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ<sup>136</sup> (رواه ابن  
ماجة)

sementara itu Abdullâh Ibn Amr Ibn ‘Âsh Ra mengeluarkan kertas yang berisi catatan doa yang beliau diajarkan Rasulullah Saw sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

أَخْرَجَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قِرْطَاسًا وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يُعَلِّمُنَا يَقُولُ اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ رَبُّ كُلِّ  
شَيْءٍ وَإِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّداً  
عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَالْمَلَائِكَةَ يَشْهُدُونَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَشَرِيكِهِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ  
أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي إِثْمًا أَوْ أَجْرَةً عَلَى مُسْلِمٍ<sup>137</sup> (رواه أحمد)

Umar ibn Abî Salamah Ra, menceritakan ketika masih kecil Rasulullah Saw mengajarinya untuk selalu memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt, sebagaimana terdapat pada hadits berikut:

كُنْتُ عُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي  
الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عُلَامُ سَمِّ اللَّهِ وَكُلُّ يَمِينِكِ  
وَكُلُّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ<sup>138</sup> (رواه البخاري)

<sup>136</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

<sup>137</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

<sup>138</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ’fî al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. III, h. 431.

Seorang badui mendatangi Rasulullah Saw meminta beliau untuk mengajarinya kalimat yang bisa ia amalkan **عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ** kemudian beliau mengajarinya

فُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ

orang badui itu mengatakan:

**اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي فَمَا لِي**

وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.<sup>139</sup> Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat

kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara *continu* setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî Ra doa shalat witir, mengajari Ibn Abbâs Ra doa *Tasyahhud* akhir, mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh Ra doa sebelum tidur, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah Ra doa untuk memulai segala perbuatan dengan *basmalah* menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt selain itu Rasulullah Saw juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama.

Selain mengajari para sahabat doa-doa Rasulullah Saw juga mendoakan mereka, seperti ketika beliau mendoakan Hasan Ibn Ali Ra dan Husein Ibn Ali Ra dengan doanya Nabi Ibrahim As ketika mendoakan Nabi Ismail As dan Nabi Ishaq As

**أُعِيدُ كُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ أَبُوكُمْ**

---

<sup>139</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim..* h.1446

يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ<sup>140</sup> Beliau juga mendoakan Usamah Ibn Zaid Ra dan Hasan

Ibn Ali Ra dengan أَرْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمْهُمَا<sup>141</sup> agar keduanya selalu dalam kasih

sayang Allah Swt, Rasulullah Saw juga mendoakan Ibn Abbâs Ra اللَّهُمَّ فَقِهْهُ فِي

الدِّينِ<sup>142</sup> agar menjadi *mutafaqqih fî al-Din*. Beliau juga mendoakan Ibn Mas'ûd Ra

sambil mengusap kepalanya يَرْحُمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ عُلَيْمٌ مُعَلِّمٌ --<sup>143</sup> Rasulullah Saw

mendoakan seorang remaja yang meminta izin kepada beliau untuk berzina اللَّهُمَّ اغْفِرْ

دَنْبَهُ وَطَهَّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِثُ إِلَى شَيْءٍ<sup>144</sup> beliau juga

---

<sup>140</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

<sup>141</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV h. 92

<sup>142</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan وَعِلْمَهُ التَّأْوِيلَ

<sup>143</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, .... J. III, h. 505

<sup>144</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

145 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَدَهُ مِنَ النَّارِ mendoakan seorang anak yahudi yang sedang sakit

selain hal di atas Rasulullah Saw juga mendoakan para sahabat lainnya, karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya -الإِنْسَانُ بِالْتَّفْكِيرِ وَاللهُ بِالْتَّقْدِيرِ- berdoa berarti senantiasa menumbuhkan

semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah Swt.

- 2) Hadits tentang Shalat, Mengikutsertakan dalam shalat, menyuruh shalat dan menjadi Imam

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ عَامِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزَّبِيرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمَانَ الْزَرْقَيِّ عَنْ أَبِيهِ قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَّامَةً بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يُبَدِّي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا<sup>146</sup> (رواه البخاري)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, menggendong cucu beliau ketika shalat, di dalam riwayat Muslim bahwa beliau sedang -يُصَلِّي بِالنَّاسِ- pada

<sup>145</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 416

<sup>146</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 179

أنْ ذَلِكَ - يَؤْمُنُ النَّاسَ - riwayat lain Muslim menyebutkan - sedang menurut Abu Daud -

-أَنَّهُ كَانَ فِي الصُّبْحِ - ١٤٧- كَانَ فِي الظُّهُرِ ، أَوْ الْعَصْرِ - al-Thabrani menyebutkan -

Imam al-Syafi'i menambahkan - وَثُوبَ أُمَّامَةِ ثُوبَ صَبَىِ - Menurut al-Fâkihânî,

Rasulullah Saw shalat sambil menggendong 'Umâmah, adalah upaya mengubah kebiasaan bangsa Arab yang tidak suka terhadap anak perempuan, sehingga beliau dengan tegas menolaknya, karena penjelasan dengan perbuatan terkadang lebih kuat daripada dengan perkataan<sup>148</sup>

Peristiwa lain menjelaskan tentang Nabi Saw mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطِولَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ

hadits tersebut memaparkan tentang para sahabat juga mengajak anak mereka dalam ibadah shalat sejak dini. Pada saat anak

<sup>147</sup> al-Hâfiż Abî al-Fadhl Ahmad Ibn 'Alî Ibn Hajar al-'Asqâlânî al-Syâfi'î, *al-Talkhîsh al-Habîr Fi Takhrîj Ahâdîts al-Rafî'i al-Kâbir*, (Yaman: Maktab al-Ahqâf Majmû'ah Ribâth Terîm, Th. 1079 H.) J. I, h. 76

<sup>148</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârî*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, th. 1379 H) J. II, h. 276. Umamah Ra lahir pada tahun ke 11 kenabian atau 3 tahun sebelum hijrah, pada tahun yang sama terjadi peristiwa Isra Mi'raj yang berarti perintah shalat dimulai pada tahun yang sama, kalau melihat hadits di atas diperkirakan usia Umamah Ra pada saat itu di bawah 2 tahun. Pada periyawatan lain Nabi Saw meletakkan Umamah Ra di leher beliau, berarti dapat diperkirakan bahwa pada saat itu Umamah Ra masih sangat kecil.

<sup>149</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I , h. 234

berusia 7 tahun Rasulullah Saw memerintahkan: **مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ**

perintah kepada para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk <sup>150</sup> سِنِينَ

mengerjakan dan memberi sanksi ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun

**وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا**.

menjadi imam shalat pada sejak berusia 7 tahun **فَكُنْتُ أُؤْمِنُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ**

**ثَمَانِ سِنِينَ**<sup>152</sup>.

Pada peristiwa lainnya Rasulullah Saw memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar lalu beliau shalat diatasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu ruku' dalam posisi masih di atas mimbar lalu turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau bersabda: **مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَزَرَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ إِلَّا صَنَعُهُمْ فَوَاللَّهِ**"

---

<sup>150</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 237-238

<sup>151</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 237-238

<sup>152</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 279-280, hal ini disebabkan Amr Ibn Salamah Ra pada saat itu yang lebih fashih dan hafal al-Quran, pada hadits lain Rasulullah Saw bersabda: **لَيُؤْمِنُ كُلُّ مُكْبِرٍ**, lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi'...., J. IV, h. 93

وَصَلُوا إِنِّي لَا عَلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُهُمْ لَهُ حَسْبَهُ<sup>153</sup>. Dalam hadits lain beliau juga bersabda:

كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي<sup>154</sup>

Berdasarkan hadits-hadits di atas menunjukkan rentang fase usia 0-2 tahun, anak sudah dibawa dalam shalat (lihat hadits tentang Umamah Ra dan hadits tentang Rasulullah Saw mempercepat shalat karena terdapat anak yang menangis), menyuruh shalat pada saat anak berusia 7 tahun dan menghukumnya jika tidak shalat pada usia 10 tahun, dan mengajarkan tata cara sholat kepada seluruh sahabat dengan shalat di atas mimbar.

### 3) Hadits tentang Zakat

Kata zakat di dalam al-Qurâن disebutkan di beberapa ayat dan sering bergandengan dengan perintah shalat seperti:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الْزَّكُوَةَ وَأْرَكُوْعُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ

Selain itu al-Qurâن menggunakan istilah *shadâqah* untuk zakat, sebagaimana firman Allah Swt, berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظَهِّرُهُمْ وَتُرَكِّبُهُمْ إِنَّ صَلَوةَكَ سَكَنٌ  
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>155</sup>

<sup>153</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi” (Kairo : Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), J. IV, h. 110

<sup>154</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi’...., J. IV, h. 93

Menurut Ibn Abbâs Ra, ayat ini berkenaan dengan Abu Lubâbah dan kawan-kawannya pada perang tabuk yang diterima taubatnya, mereka berkata: Wahai Rasulullah Saw, ambillah harta kami agar تطهّرنا و تزكينا, maka turunlah ayat tersebut<sup>155</sup>.

Penggunaan kata *shadâqah* untuk zakat, karena kata shadaqah berasal dari kata *shidq*, benar dalam hubungan dan sejalan antara perbuatan, ucapan dan keyakinan, maka wajar jika penyebutan zakat menggunakan kata *shadâqah* karena adanya kebenaran antara ucapan dengan amal perbuatan<sup>156</sup>.

Ketika Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ،

فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَواتٍ فِي and kalau sudah dilakukan, maka

كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةً، dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka

فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ ثُوَّبَدُ مِنْ أَعْنَيَاهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ<sup>157</sup>, hadits ini

<sup>155</sup> Nâshir al-Dîn Abû al-Khair Abd Allâh Ibn Umar Ibn Muhammad al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi: TT) J. II, h. 480

<sup>156</sup> Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, Th.2011) h. 27-28

<sup>157</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 430, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن زمن أسعد ذي كرب، وهو تبع الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على

menggambarkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Melatih dan membiasakan anak untuk berzakat dimulai sejak pascalahir, di mana orangtua harus mengeluarkan zakat fitrah untuk bayinya yang baru lahir, sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكِّينَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ  
بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ  
عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَأَمْرَ بِهَا أَنْ  
تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ<sup>158</sup>

---

اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يزن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحدٌ من النصارى أصلًا إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي بعض بلاده قليل من اليهود، وكان يعتنّ عليه الصلاة والسلام معاذًا إلى اليمن عند انصاره من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحداء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام والياً على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغمامه بعثه - صلى الله عليه وسلم - وقال: لعل الله أن يجبرك، وبعثه أيضًا قاضياً، Lihat Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

<sup>158</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 466

Berdasarkan hadits di atas, tergambar bahwa zakat diwajibkan juga bagi anak-anak ini terlihat pada kata الصَّغِيرُ pada hadits Ibn Umar Ra, bahkan orangtua diwajibkan untuk mengeluarkan zakat bagi anaknya yang baru lahir.

Di dalam sebuah hadits diceritakan bahwa ada seorang wanita datang menemui Rasulullah Saw dengan membawa anak perempuannya yang mengenakan gelang emas dikedua tangannya, Rasulullah Saw bertanya, أَتَعْطِيْنَ زَكَاةً هَذَا wanita itu menjawab:

عَنْ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ وَأَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ عَنْ جُبِيرٍ tidak, lalu Rasulullah Saw bersabda

، بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعاوِيَةَ الْعَاضِرِيِّ wanita itupun menyerahkan gelang anaknya

kepada Rasulullah Saw.<sup>159</sup> Kewajiban membayar zakat fitrah yang dipungut dari anak-anak muslim, dengan adanya ketentuan zakat yang dikenakan kepada anak-anak, walaupun ia masih bayi menunjukkan bahwa setiap muslim dituntut untuk memahami tanggungjawabnya atas harta kekayaan yang dimilikinya untuk dikeluarkan kepada yang berhak, maka sejak dini setiap orangtua muslim dituntut untuk menanamkan kesadaran pada anak-anaknya bahwa harta kekayaan yang dimilikinya dikenai kewajiban untuk dikeluarkan sebagianya bagi kepentingan menunaikan perintah agama.

---

<sup>159</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .... J. II, h.145

#### 4) Hadits tentang Puasa dan Mengikutsertakan dalam puasa

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَشْرُبُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنُ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا حَالِدٌ  
بْنُ دَكْوَانَ عَنْ الرُّبِيعِ بْنِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ غَدَاءَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ التِّي حَوْلَ الْمَدِيَّةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا  
فَلْيَئِمْ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَئِمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ  
وَنُصَوِّمُ صِبِيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمْ  
اللُّعْبَةَ مِنْ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطِيَنَا هَا إِيَاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ<sup>160</sup>  
(رواه مسلم)

فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطِيَنَا هُمُ الْلُّعْبَةَ  
Di dalam lafaz lain Muslim menyebutkan

ثُلُمَّهِمْ حَتَّى يُتَمُّمُوا صَوْمَهُمْ dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat tentang usia anak

disuruh puasa, ada yang mengatakan pada usia 7 tahun, ada juga yang berpendapat 10 tahun, dan ada pula yang berpendapat pada usia 12 tahun.<sup>161</sup> Menurut Ibn Abbâs Ra,

الصَّلَاةُ عَلَى الْعَلَمِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمُ إِذَا أَطَاقَ ، وَالخُدُودُ وَالشَّهَادَةُ إِذَا اخْتَلَمَ تَجِبُ<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 574, Menurut Ibn AbbâsRa, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyura, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyura padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab "فِإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمِّنَا الْيَوْمَ"

"الّاسْعَةَ" namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nash al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Almâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

<sup>161</sup> Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009), J. VII h. 34

<sup>162</sup> Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*,... J. VII, h. 34

semuanya itu adalah upaya untuk membiasakan dan melatih. Bahkan Umar Ibn Khattab berkata:-<sup>163</sup> وَيْلَكُ وَصِبِيَّانَ اِنَّا صِبِيَّاً- karena geram dengan ulah orang yang mabuk

di bulan Ramadhan sementara anak-anak saja berpuasa. Dengan demikian beberapa hadits di atas menerangkan kisaran fase usia antara 7 sampai 12 tahun.

##### 5) Hadits tentang Haji dan Mengikutsertakan dalam haji

حَدَّثَنَا أَبُو كُرْبَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عُفَيْبَةَ عَنْ كُرْبَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَفَعْتُ امْرَأَةً صَبِيَّاً لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِهَذَا حَجَّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ<sup>164</sup> (رواه مسلم)

Hadits di atas menjelaskan tentang seorang perempuan mengangkat anak kecilnya - رَفَعْتُ امْرَأَةً صَبِيَّاً لَهَا - menunjukkan bahwa anak yang dibawa berangkat haji memang masih kecil, karena biasanya anak kecillah yang masih diangkat, anak yang dimaksud dalam hadits ini, yaitu يَفْهَمُ مَا يُؤْمَرُ atau يُؤْمَرُ بِهِ يَصْغُرُ عَنْ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ مَا يُؤْمَرُ بهِ menurut Imam Malik anak yang dibawa berkisar antara usia

<sup>163</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II h.48

<sup>164</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim..h* 697. Hadits ini menjelaskan bagaimana para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan *taqrîr* di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama. Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual, psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashâbiyah* (fanatism positif) dan *Ijtima'diyah* (kepekaan sosial).

4 atau 5 tahun.<sup>165</sup> al-Saib Ibn Yazid Ra menyampaikan حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْنُ سَبْعِ سِنِينَ

menunjukkan dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw di usia 7 tahun. Bahkan pada hadits حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا النِّسَاءُ وَالصِّبِّيَانُ فَلَبِينَا عَنِ الصِّبِّيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمْ

menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji.

Beberapa hadits di atas menggambarkan fase rentang usia antara 4 sampai 7 tahun.

Di samping itu beliau juga mencontohkan manasik haji sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَيْهِ بْنُ حَشْرٍمَ جَمِيعًا عَنْ عِيسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ أَبْنُ حَشْرٍمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ أَبْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الرُّبَيْرُ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ التَّخْرِي وَيَقُولُ

<sup>165</sup> Sulaimân Ibn Khalaf Ibn Sa'ad Ibn Ayûb al-Bâjî, *al-Muntaqâ Syarh Muwattha Mâlik*, Tahq. Muhammad Abd al-Qâdir Ahmad 'Atha, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah: Th. 1999) J. IV h.151

<sup>166</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II , h. 19

<sup>167</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 514. Dari hadits tersebut diterangkan bahwa ada di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji, sehingga yang bersangkutan secara praktis mengikuti seluruh aktifitas haji yang dilakukan oleh orangtuanya dan ini merupakan media untuk mengenalkan ibadah haji pada anak. Di dalam ibadah haji memerlukan persiapan mental dan material serta kesehatan yang prima, tersirat keinginan sejak kecil setiap muslim dituntut menjadi manusia yang tangguh dan hebat di berbagai bidang, meliputi; mental, materi, fisik, intelektual dan moral. Mengajak anak untuk menunaikan ibadah haji dan umrah merupakan upaya pendidikan aqidah yang signifikan, sebab bentuk *ka'bah*, *masjid al-Haram*, *Shafa* dan *Marwa* dan semua *syi'ar* yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak, demikian pula dengan kalimat-kalimat *talbiyah*, doa orang berthawaf dan lainnya akan berpengaruh pada jiwa anak.

**لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكُكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلَّی لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِی هَذِهِ** <sup>168</sup> (رواه  
مسلم)

Shalat, zakat, puasa dan haji bukan hanya sekedar ibadah, tapi juga merupakan bagian dari keimanan kepada Allah Swt, karenanya shalat merupakan **الْعَهْدُ الَّذِي -**

**بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ** <sup>169</sup>,

tiga manisnya iman - **وَأَعْطَى زَكَاةً مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ عَامٍ** <sup>170</sup>-, begitu pula

dengan puasa, karena hanya orang-orang beriman yang diperintahkan Allah Swt untuk melaksanakannya<sup>171</sup>, maka itu - **مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ** -

**ذَنْبِهِ** <sup>172</sup>- Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa masa lalunya, sementara haji adalah

---

<sup>168</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..., h. 675

<sup>169</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 14 **وَفِي الْبَابِ**  
**عَنْ أَنَّسٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسْنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ**

<sup>170</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ..... J. II, h.164

<sup>171</sup> Qs. Al-Baqarah: 183

<sup>172</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî' ...., J. I, h. 29

أَيُّ - مَاذا قالَ اللَّهُ قِيلَ ثُمَّ مَاذا قالَ  
الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذا قالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذا قالَ

الْحَجُّ مَبْرُورٌ<sup>173</sup>- Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt, yang terdiri dari Iman

dan Amal, Iman atau *aqîdah* adalah *ushûl* yang di atasnya dibangun syariat-syariat Islam, sedangkan amal atau *syarî'ah* adalah implementasi dari iman atau ‘aqîdah. *aqîdah* dan *syarî'ah* terikat satu dengan lainnya, selain itu ada akhlak yang merupakan buah dari pelaksanaan *aqîdah* dan *syarî'ah*.

b. Hadits tentang Iman kepada Malaikat Allah Swt

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرْبَلَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ  
الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرَفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَأْكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ حَيْلٍ شَمْسٍ  
اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَآنَا حَلَّا فَقَالَ مَالِي أَرَأْكُمْ عِزِيزَ قَالَ ثُمَّ  
خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَلَا تَصْفُونَ كَمَا تَصْفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
وَكَيْفَ تَصْفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا قَالَ يُتَمُّمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَ وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفَّ<sup>174</sup>  
(رواه مسلم)

<sup>173</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî,  
*Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî' ...., J. I, h. 25

<sup>174</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..h*  
229

Para malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tercipta dari substansi cahaya dan ruh yang bertugas sebagai perantara antara Allah Swt dengan hamba-hambaNya. Kata malaikat disebutkan lebih dari 80 kali dalam al-Qurâن, seperti firman Allah Swt:

... وَمَنْ يَكُفِرُ بِاللَّهِ وَمَلَكِتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
١٣٦ بَعِيدًا

Iman kepada malaikat<sup>175</sup> meliputi: Iman terhadap wujud malaikat yang tergambar dalam hadits – حَلَقَتُ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَحْلِيقُ الْجَاهَنَّمِ مِنْ مَارِجٍ وَحْلِيقٌ –

فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى - آدُمٌ مِمَّا وُصِّفَ لَكُمْ

أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ ١٧٦- كُرْسِيٌّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ – ١٧٧- selain itu terdapat juga hadits -

ذَاكَ جِبْرِيلُ كَانَ يَأْتِيهِ ١٧٨- Nama-nama malaikat yang wajib diketahui, seperti -

فِي صُورَةِ الرَّجُلِ وَإِنَّهُ أَتَاهُ هَذِهِ الْمَرَّةَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي هِيَ صُورَتُهُ فَسَدَّ الْأُفُقَ ١٧٩-. dan Tugas-

<sup>175</sup> Hafizh Ibn Ahmad al-Hakami, *A'lâm al-Sunnah al-Mansyârah li al-'tiqâd al-Thâifah al-Nâjiyah*, (Riyadh, Maktabah al-Rusyd: Th. 1998), h. 86

<sup>176</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâfih Muslim..h. 1597*

<sup>177</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâfih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 430

<sup>178</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâfih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

الْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقَّبُونَ<sup>١٧٩</sup> tugas malaikat, seperti menjaga makhluk pada siang dan malam-

مَلَائِكَةُ الْلَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ<sup>١٨٠</sup>, bertugas di

يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ rahim seorang ibu yang hamil-

عَمَلَهُ، وَرِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَشَقِّيٌّ أَوْ سَعِيدٌ<sup>١٨١</sup>. Pengingkaran terhadap malaikat akan berakibat

sebagaimana yang digambarkan pada firman Allah Swt berikut:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَكِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجَبْرِيلَ وَمِيكَلَ فَإِنَّ اللَّهَ عَذُولٌ

(Qs. Al-Baqarah: ٩٧)

Manusia harus mengimani, bahwa malaikat itu ada, dan merupakan makhluk yang suci yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi, mencatat segala perbuatan baik buruk serta tugas-tugas lainnya yang diberikan Allah, mengimani dan mengetahui wujud malaikat yaitu, melalui *khabar* yang disampaikan oleh Rasullullah Saw baik berupa al-Qurâ'n maupun Sunnah, dan melalui bukti-bukti

---

<sup>١٧٩</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

<sup>١٨٠</sup> Para malaikat bergantian: malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar. Kemudian naiklah kepada-Nya malaikat-malaikat yang bermalam pada kamu, lalu Dia bertanya kepada mereka -sedang Dia adalah Maha Tahu-maka Dia berfirman: "Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hamba-Ku?" mereka berkata: "kami meninggalkaan mereka dalam keadaan mereka sedang shalat dan kami datang kepada mereka dalam keadaan mereka sedang shalat. Lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 427

<sup>١٨١</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 424

nyata yang ada dalam semesta yang menunjukkan bahwa Malaikat itu ada. Tabiat Malaikat adalah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagunganNya, melaksanakan sesuai perintahnya dan mereka ikut mengatur hal-ihwal alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak dan iradah Allah Swt.

c. Hadits tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مَعْمُرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةُ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ وَالْكِتَابِ الْآخِرِ وَرَجُلٌ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَخْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَخْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ أَوْ كَمَا قَالَ<sup>182</sup> (رواه  
أحمد)

Hadits di atas berkaitan dengan firman Allah Swt:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِ ...

Beriman kepada kitab-kitab Allah, yaitu mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Qurân. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk

<sup>182</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

menyampaikan al-Qurâ'ن kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Qurâ'ن adalah dari Allah. Mereka yang beri'tikad bahwa di dalam al-Qurâ'ن terdapat penambahan atau pengurangan berarti telah keluar dari landasan Islam. Selain itu manusia juga wajib mengimani bahwa Allah Swt juga memberikan *Shâhifah-Shâhifah*<sup>183</sup> kepada beberapa Nabi dan Rasul, seperti: Nabi Syits As 50 *Shâhifah*, Nabi Idris As 30 *Shâhifah*, Nabi Ibrahim As 10 *Shâhifah*, dan Nabi Musa As 10 *Shâhifah*<sup>184</sup>

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قُدِّ أُعْطِيَ مِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الآياتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أُوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ

أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>185</sup>, Para sahabat menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajari

أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ

dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat

<sup>183</sup> lembaran-lembaran yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Ilahi, hukum-hukum dan ayat-ayat yang diturunkan kepada para nabi, lihat Hasan Mustafawi, *al-Tahqiq fî Kalimat al-Qur'ân*, cet. i (Tehran: Wizarat Farhangg wa Irsyad Islami, Th.1368 H.), J. VI, h. 197

<sup>184</sup> Abu Dzar meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Allâh Swt menurunkan 104 kitab. 50 Shâhifahnya diturunkan kepada Nabi Syits As, 30 Shâhifahnya kepada Nabi Idris, 20 Shâhifah kepada Nabi Ibrahim As.", lihat Muhammad bin Ali, Syaikh Shaduq, *al-Khishâl*, Tahq.. Ali Akbar Ghaffari, cet.i, (Qum: Daftar Nasyr Islami: Th. 1362 H.) J. II, h. 524. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa 10 Shâhifah diturunkan kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim. Lihat Abd Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqâlain*, Tahq. Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyah, th.1415 H.), J. V h. 562. Dalam literatur Ahl al-Sunnah juga disebutkan riwayat yang sama, bedanya Nabi Adam tidak disebutkan namanya. Sebagai gantinya adalah Shâhifah untuk Nabi Musa As dan masa diturunkannya adalah sebelum diturunkannya Taurat.lihat. Ibn Hibban Tamimi, *Al-Ihsân fi Taqrîb Shahîh Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnut, cet.i, (Beirut: Muassasah al-Risâlah Th.1408 H.), J. II, h. 77

<sup>185</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim..h.* 90

mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya

فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّىٰ يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ

<sup>186</sup>. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurâ' per 10 ayat

dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بنى

هاشم إذا أفصح ، سبع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك)

إلى آخر السورة<sup>187</sup> ، maka pengajaran al-Qurâ' sudah dimulai sejak anak sudah bisa

berbicara dan diulang-ulang sebanyak 7 kali. Dalam hadits Anas Ibn Malik Ra menyebutkan bahwa Rasulullah Saw selalu mengulangnya perkataan beliau sebanyak

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّىٰ تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ - 3 kali

-<sup>188</sup> سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا agar para sahabat memahami maksud pernyataan beliau.

<sup>186</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>187</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>188</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',...J. I, h. 51

تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ

جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>189</sup>, beliau juga berkata:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>190</sup>, kalau Ibn Abbâs sudah hafal al-Qurâن pada masa Rasulullah Saw dan

kalau dilihat dari saat wafatnya Rasulullah Saw, Ibn Abbâs Ra masih berusia 10 tahun, dengan demikian dapat dipastikan bahwa beliau sudah belajar al-Qurâن sejak sebelum berusia 10 tahun.

Hadits di atas jika dikaitkan dengan hadits Jundab Ra yaitu: *Kami bersama nabi Saw pada saat kami masih - فِيَانٌ حَرَاوَةَ - muda belia* فَتَعَلَّمَنَا إِلِيَّامَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ

<sup>191</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara iman dengan mempelajari al-Qurâن<sup>192</sup>, sehingga ketika ayat-ayat al-

<sup>189</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348

<sup>190</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348.

<sup>191</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 25

<sup>192</sup> Rasulullah Saw menjelaskan perumpamaan orang membaca al-Qurâن: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْتُرُجَةِ رِيحُهَا طَيْبٌ وَطَعْمُهَا طَيْبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حَلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلَ الرَّبْحَانَةِ رِيحُهَا طَيْبٌ وَطَعْمُهَا مُرُّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَظْلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III, h. 441. tentang mengamalkan kandungan al-Qurâن من قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلِيسَ وَالدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَرُوعَةً أَحْسَنُ -

Qurân dibacakan akan menambah keimanan<sup>193</sup>, sebagaimana hadits - ما اجْتَمَعَ قَوْمٌ -

فِي بَيْتٍ مِّنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارُسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ

-<sup>194</sup> وَعَشِيشُهُمُ الرَّحْمَةُ وَدَكْرُهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ pada hadits ini

menjelaskan bahwa ketenangan akan dianugerahkan kepada mereka yang senang membaca al-Qurân, namun jika dibandingkan dengan hadits ketika seorang sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah Aku membaca al-Qurân tapi hatiku tidak dapat menjaga "إن قلبك حُشِيَ الإيمان، وإن الإيمان* dan menghafalnya, Rasulullah Saw bersabda:

"يُعْطِي الْعَبْدَ قَبْلَ الْقُرْآنِ" -<sup>195</sup> Sesungguhnya hatimu telah dijauhkan dari keimanan, dan

sungguh keimanan itu diberikan kepada seorang hamba sebelum al-Qurân.

Menunjukkan bahwa penanaman iman lebih didahului dan dengan keimanannya

---

منْ صَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيْكُمْ فَمَا طَنَّكُمْ بِالَّذِي عَمِلْتُمْ بِهِدَا lihat Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h.100. selain itu beliau juga menyatakan: **الْمَاهُرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ** Lihat Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim*.. h. 400

<sup>193</sup> QS. al-Anfâl: 2

<sup>194</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 100

<sup>195</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175. إسناده صحيح ، وفيه ابن لهيعة، والناظر في هذه الأحاديث المروية يأسناد واحد: ، فمرة يجعل رجال الإسناد رجال الصحيح، ومرة يعلل الإسناد بابن لهيعة، ومرة يعلله بحبي بن عبد الله المعافري، ومرة يعلله بهما معاً، ومرة يجعل الإسناد حسناً

orang yang membaca al-Qurân akan mendapatkan ketenangan, inilah yang dimaksud dengan **وَإِنَّ الْإِيمَانَ يُعْطِيُ الْعَبْدَ قَبْلَ الْقُرْآنِ**.

Berdasarkan hadits-hadits di atas menjelaskan tentang pengajaran al-Qurân yang sudah bisa dimulai sejak anak sudah mulai lancar berbicara hal ini tergambar di dalam hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajari anak dari Bani Hasyim dengan mengulanginya 7 kali, sedangkan hadits Ibn Abbâs Ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qurân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qurân

Kalau melihat hadits : **فَتَعَلَّمُنَا إِلَيْمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ** bahwa para sahabat belajar keimanan terlebih dahulu sebelum belajar al-Qurân yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah membaca dan memahami maknanya, sehingga dengan memahami al-Qurân keimanan mereka bertambah<sup>196</sup>. Inilah yang dimaksud oleh hadits bahwa Iman diberikan lebih dahulu dari al-Qurân. Sedangkan kata **فِتْيَانٌ حَزَارَةٌ** pada hadits tersebut, menurut Ibn Manzhur *Hazâwirah* jamak dari *hazwar*, yaitu anak-anak yang berusia mendekati masa baligh <sup>197</sup>قارب البلوغ, sementara Ibn Qayîm menyebut

---

<sup>196</sup> Muhammad Ibn Alî Ibn Âdam Ibn Mûsâ, *Masyâriq al-Anwâr al-Wahâjah wa Mathâli' al-Asrâr al-Wahâjah fi Syârh Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, (Riyadh: Dâr al-Mughni, Th. 2006), J. II, h. 251

<sup>197</sup> Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, ... J 4 h. 185

bahwa *Hazâwirah* itu tahapan sesudah baligh **أَشْدَهُ - قد بلغ**<sup>198</sup>, sedangkan al-Nahawî

berpendapat usia 10 sampai dengan 15 tahun<sup>199</sup>, Umar Ibn Abd al-Aziz ketika beliau mendengar hadits yang disampaikan oleh Nâfi' dari Ibn Umar, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْيُودُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ  
قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ  
يَوْمًا أُخْدِي وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْحَنْدَقِ وَإِنَّا ابْنُ  
خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي <sup>200</sup> (رواه البخاري)

Beliau lalu menetapkan batas antara fase anak-anak dengan usia remaja yang di mulai sejak usia 15 tahun, sebagaimana ungkapan beliau: **إِنَّ هَذَا لَحْدُ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ**

غلام مراهقة **أَنْ يَفْرُضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ**. وَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرُضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ.

bermakna anak kecil yang hampir baligh, ada juga **يَشَبَّ** bermakna remaja, ada juga makna kata-kata serupa yang merupakan sinonim yang memiliki kemiripan makna seperti **غلام شابٌ، شرج، غلام** terdapat dalam banyak hadits -hadits Nabi Saw

<sup>198</sup> Abu Shuhâib al-Karamî, *Muktashar Tuhfah al-Wadûd bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*,...h. 172-174

<sup>199</sup> Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

<sup>200</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II h. 257-258

dipahami sebagai remaja, yaitu suatu masa dalam perkembangan manusia yang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

d. Hadits tentang Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt

Beriman kepada rasul-rasul Allah Swt ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul dan Nabi untuk menyampaikan wahyuNya kepada umat manusia, bilangan para nabi dan rasul itu sangat banyak sebagaimana hadits Rasulullah Saw ketika ditanya oleh Abu Dzar Ra: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، كَمْ

وَفَاءُ عِدَّةِ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: "مِائَةُ الْأَلْفِ وَأَرْبَعَةُ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَحَمْسَةٌ"

201 عَشَرَ جَمِيعًا غَيْرًا<sup>201</sup>, Nabi berjumlah 124.000 dan Rasul berjumlah 315 dari sekian

banyak nabi dan rasul Allah Swt menyebutkan - لَا تُفَرِّقْ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ -<sup>202</sup>,

begitu pula Rasulullah Saw bersabda: - لَا تُحِسِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ -<sup>203</sup> hal ini menunjukkan

bahwa beriman kepada Nabi dan Rasul, adalah mengimani secara bersungguh-sungguh bahwa Allah Swt telah mengutus mereka untuk menyampaikan risalahNya kepada umat manusia.

---

<sup>201</sup> Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thâbirâni, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salâfi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

<sup>202</sup> QS. Al-Baqarah: 285

<sup>203</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 277

Al-Qurâن telah menyebutkan sebagian dari mereka berdasarkan firman Allah

Swt:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ  
عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِي بِقَايَاةً إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ  
بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطَلُونَ ۝ (Qs. Al-Mu'min: 78)

Termasuk dalam pengertian beriman kepada para nabi dan rasul, adalah mengimani bahwa Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir, dari beberapa hadits tersirat tentang cara beriman kepada Rasulullah Saw *pertama* dengan mencintai Rasulullah Saw <sup>204</sup> لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ -

- Seorang badui pernah menanyakan tentang “<sup>204</sup> مَتَى السَّاعَةُ” Rasulullah Saw

menanyakan tentang persiapannya menghadapi hari akhir, ia menjawab “<sup>205</sup> حُبَّ اللَّهِ”

Rasulullah Saw bersabda: <sup>205</sup> أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، kedua mentaati perintah

- <sup>206</sup> مَا أَمْرَتُكُمْ بِهِ فَحَذِّرُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَإِنْتُهُوا - dan menghindari larangan beliau -

ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya

<sup>204</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* ... h.42.

<sup>205</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*... h. 1418

<sup>206</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

- مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ -<sup>207</sup> salah satu sebab binasanya

kaum terdahulu karena terlalu banyak bertanya dan selalu berselisih dengan nabi mereka - فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاحْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ - ketiga membela

Rasulullah Saw, hal ini terlihat pada sebuah tentang 2 orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering menghina Rasulullah Saw- قَالَ أُحْبِرْتُ أَنَّهُ

يَسْبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَعْنَ رَأْيِتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادُهُ

- حَتَّىٰ يَمُوتَ الْأَعْجَلُ مِنَ - dan mereka berhasil membunuh Abu Jahl<sup>209</sup>, keempat

meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau - وَإِنَّا هَاتَمُ النَّبِيِّينَ - seperti

yang beliau sampaikan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُوبَ وَقُتْبَيْةُ وَابْنُ حُبْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ

<sup>207</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

<sup>208</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

<sup>209</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II, h. 400

إِلَّا مَوْضِعُ لَبِنَةٍ مِّنْ زَوَّاِيَّةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطْفُؤُنَ بِهِ وَيَعْجِبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ  
 هَلَا وُضِعْتُ هَذِهِ الْبَلْبَنَةُ قَالَ فَأَنَا الْلَّبَنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ<sup>210</sup>

Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad Saw merupakan bagian kedua dari Syahâdat yaitu *wa asyhadu anna Muhammad Rasûl Allâh*, iman kepada Rasulullah Saw harus ditanamkan sejak dini baik dengan memperdengarkannya saat mengadzankkan bayi yang baru lahir<sup>211</sup> atau mengajarkan anak untuk mengucapkannya pada saat anak mulai bisa berbicara<sup>212</sup> dalam hal ini Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra berkata: أَدْبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خَصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ...<sup>213</sup>.

#### e. Hadits tentang Iman Kepada Hari Akhir

Di dalam al-Qurâن dan di dalam hadits beriman kepada Hari Akhir<sup>214</sup> sering berdampingan dengan beriman kepada Allah Swt. seperti firman Allah Swt:

---

<sup>210</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim* ... h.1254.

<sup>211</sup> Lihat tentang mengadzangkan bayi yang baru lahir Abû Dâ'ûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâ'ûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. V, h. 209

<sup>212</sup> Lihat Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>213</sup> Al 'Allâmah 'ala al-Dîn al-Muttaqî Ibn Hisâm al-Dîn al-Hindî, *Kanz al-'Umâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Tahq. Mahmûd 'Umar al-Dimyâthî, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th.1971), J. VIII, h. 189

<sup>214</sup> Terdapat beberapa istilah yang disebutkan Al-Qurâن terkait hari akhir ini, yaitu *yaum al-Qiyâmah* (hari kebangkitan), sebanyak 70 kali; *al-Sâ'ah* (waktu), sebanyak 40 kali; *al-Âkhirah* (akhir; penghabisan) sebanyak 115 kali, *yaum al-Âkhir* sebanyak 24 kali; *Yaum al-Dîn* (hari pembalasan) sebanyak 6 kali; *yaum al-Fashl* (hari keputusan) sebanyak 6 kali; *yaum al-Fath* (hari pengadilan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Talâq* (hari pertemuan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Jam'i* (hari pengumpulan) sebanyak 2 kali; *yaum Al-Khulûd* (hari kekekalan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Khuriûj* (hari keluar) sebanyak 2 kali; *yaum al-Ba'ts* (hari kebangkitan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Tanâd* (hari panggilan) sebanyak 2 kali. Selain itu terdapat juga istilah *yaum al-Hasrah* (hari penyesalan), *yaum al-Âzifah* (hari mendekat), dan *yaum taghâbun* (hari terbukanya aib) sebanyak 1 kali. Juga ada istilah *al-Qâriah* (bencana yang menggetarkan); *al-Ghâsyiah* (bencana yang tak tertahan), *al-Shâkhkhah* (bencana yang

لَيْسَ الْبَرُّ أَنْ تُولِّوْا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَسْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبَرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَالْمَلِئَكَةِ وَالْكِتَبِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذُوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَمَّى  
 وَالْمَسْكِينَ وَأَبْنَ الْسَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الْرِّقَابِ وَأَقَامَ الْصَّلَاةَ وَءَاتَى الْرِّكْوَةَ وَالْمُوفُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبُأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (QS. al-Baqarah: 177)

Firman Allah Swt ini memperingatkan agar manusia tidak hanya memperhatikan formalitas semata seperti shalat menghadap ke timur atau ke barat, yakni, arah kiblat sesuai dengan tempat masing-masing yang bersangkutan), tetapi juga harus dapat menangkap makna-makna yang lebih sejati, intrinsik, dan prinsipil.

Di dalam beberapa hadits beriman kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman kepada Allah Swt dan *mu'amalat ma'a al-Nâs*, seperti: Berkata yang baik- فَلِيُفْلِحْ -،  
 فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ -، حَيْرًا أو لِيَصْنُمْ<sup>215</sup>-، menghormati tetangga<sup>216</sup>-، atau فَلِيُكْرِمْ ضَيْفَهُ<sup>217</sup>-،  
 menghormati tamu<sup>218</sup>-، berbuat baik kepada kaum wanita وَاسْتَوْصُوا -،

---

memekakkan, *al-Hâqâh* (kebenaran besar), dan *al-Wâqi'ah* (peristiwa besar). Lihat Umar Sulaimân al-'Asyqar, *al-Yaum al-Âkhir (al-Qiyâmah al-Kubro)*, (Yordania, Dar al-Nafâis, Th. 1990), J. II, h. 20-30

<sup>215</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>216</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>217</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 383

<sup>218</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,...

بِالنِّسَاءِ حَيْرًا فَإِنَّهُنَّ حُلْقُنَّ مِنْ ضِلَعٍ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ

فَلَا يَأْخُذَنَ إِلَّا -<sup>219</sup>- كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرْكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ حَيْرًا

فَلَا يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ -<sup>220</sup>- مِثْلًا بِمِثْلٍ<sup>221</sup> - , larangan menggauli wanita selain isteri - wanita

فَلَا تَرْفَعْ رَأْسَهَا حَتَّى يَرْقَعَ الرِّجَالُ رُءُوسَهُمْ -<sup>222</sup> - Dari beberapa ayat dan hadits tersebut terlihat

tidak mengangkat kepalanya mendahului pria -<sup>222</sup> - كَرَاهَةً أَنْ يَرْيَئَ مِنْ عَوْرَاتِ الرِّجَالِ

bahwa keimanan kepada Allah Swt berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian, keimanan kepada Allah Swt tidak akan sempurna tanpa keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah Swt menuntut amal perbuatan,

---

جَائِرَتْهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَضِيَافَتْهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَشْوِي عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرَجَهُ

<sup>219</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III, h. 383

<sup>220</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim*... h.858.

<sup>221</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shâhîh* وَقَدْ رُوِيَ مِنْ عَيْرِ وَجْهٍ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ لَا يَرَوْنَ لِلرِّجَالِ إِذَا اشْتَرَى جَارِيَةً وَهِيَ حَامِلٌ أَنْ يَطَّلَّهَا حَتَّى تَضَعَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَالْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

<sup>222</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian, karena ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti<sup>223</sup>. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمِّلٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ مَحْرَاقٍ عَنْ شَهْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ  
قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
مَنْ مَاتَ يُوْمَنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قِيلَ لَهُ ادْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الشَّمَائِيَّةِ

شُكْرٌ<sup>224</sup>

Beriman dengan hari akhirat adalah membenarkan bahwa dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia, apakah akan dimasukkan ke dalam surga, ataukah dimasukkan ke dalam neraka: لَا

تَرُوْلُ قَدْمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ

شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ<sup>225</sup>

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qurâن (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat)*, cet. xiii, (Bandung: Mizan, Th. 1996), h. 82

<sup>224</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. I, h. 207. Sanadnya Shahîh: Muammal, yaitu Ibn Ismâ'îl al-'Adawî dia *Tsiqah* menurut Ibn Ma'in dan Abû Dâûd serta selain keduanya. Hammâd, yaitu Ibn Salamah. Syahr, yaitu Ibn Hawsyab ia termasuk *Tsiqat*, beberapa ada yang memperbincangkan kualitasnya namun semuanya tidak beralasan.

<sup>225</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثٍ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

bahwa syafaat Rasulullah Saw. di hari akhirat adalah benar dan hak وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ

يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابٌ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا

-وَثَلَاثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ<sup>226</sup> dan syafaat ini berlaku dengan izin Allah terhadap mereka

yang dikehendaki Allah.

f. Hadits tentang Iman Kepada Qadhâ dan Qadr Allah Swt

Beriman kepada qadha dan qadar adalah mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini berdasarkan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia bertanggungjawab terhadap perbuatan dan amalannya. Apabila manusia bersepakat untuk mencelakai atau menolong seseorang tidak akan terjadi tanpa izin Allah Swt.

Hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهِيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ حٰ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنَشٍ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا عُلَامُ إِنِّي أُعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهُ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهُ تَجْدُهُ تُجَاهِلَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتَ فَاسْتَعْنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعْتُ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ

<sup>226</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626  
قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب

يَضُرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ  
الصُّحْفُ <sup>227</sup> (رواه الترمذى)

Hadits di atas menjelaskan tentang pembelajaran Rasulullah Saw kepada Ibn Abbâs Ra tentang Iman kepada Allah Swt dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara yang dihadapi, karena Allah Swt Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Beliau juga mengajarkan Ibn Abbâs Ra<sup>228</sup> agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt semata baik mengenai permasalahan dunia ataupun akhirat، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada *Qadhâ* dan *Qadr* Allah Swt, bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di *al-Lauh al-Mahfûzh*-*الصُّحْف*، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الْأَقْلَامُ  
قدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ bahkan

---

<sup>227</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف القلم : كنایة عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل، وما لم يكتب وصوله إليك لا يمكن أن يصل. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

<sup>228</sup> Berdasarkan pengakuan Ibn AbbâsRa, bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, pada saat itu beliau berusia 10 tahun ثُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ dengan demikian dapat diperkirakan bahwa usia Ibn AbbâsRa pada saat itu masih di bawah 10 tahun.lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî...J. III h. 348

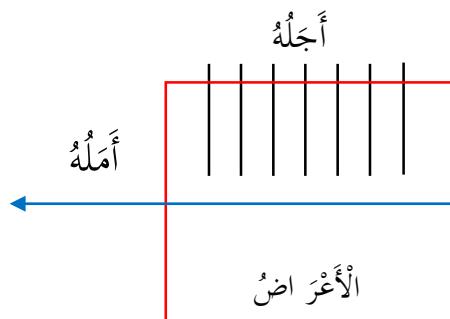
سَنَةٍ قَبْلَ أَنْ يَحْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ<sup>229</sup> segala ketentuan Allah Swt sudah

ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Rasulullah Saw pernah menggambarkan tentang takdir manusia dengan membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Beliau bersabda:

هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحْاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ حَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ  
الْحُطَطُ الصِّعَادُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا<sup>230</sup>

Hadits di atas kalau digambarkan kira-kira sebagai berikut:



Hadits tersebut menjelaskan angan manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu sebelum tercapai segala yang diangankannya, karena segala sesuatunya telah berlaku ketetapan Allah Swt yang disebut Taqdir. Karena itu jika

<sup>229</sup> Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahîh gharîb*

<sup>230</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ’fî al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî...J. IV, h. 176.

لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ mendapatkan musibah Rasulullah Saw milarang untuk mengatakan

قَدْرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحْ akan tetapi yang harus dikatakan adalah ڪڌا وَكَذَا

عَمَلَ الشَّيْطَانِ<sup>231</sup>.

Iman kepada qadhâ dan qadr berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhlukNya. Allah maha mengetahui setiap sesuatu, baik secara global (ijmâlî) maupun secara terperinci (tafshîlî). Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada 2 macam, yaitu takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq* (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat *kash* dan *ikhtiâr* manusia). Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ عَنْ سُفِّيَّانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا بِرُّ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحِرِّمُ الرِّزْقَ بِخَطِيئَةٍ يَعْمَلُهَا<sup>232</sup>

g. Hadits tentang Cerita orang-orang yang beriman

Rasulullah Saw menceritakan tentang peristiwa pembantaian orang-orang beriman oleh *Ashhâb al-Ukhdûd*, sebagaimana terdapat di dalam firman Allah Swt:

---

<sup>231</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim..h.* 1432

<sup>232</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 32

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ، أَلَّا رِذَاٰتِ الْوَقُودِ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ، وَهُمْ عَلَىٰ مَا  
 يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ

Peristiwa itu berawal dari seorang remaja yang diperintahkan raja untuk belajar sihir dan dipersiapkan untuk mengantikan tukang sihir kerajaan yang sudah lanjut usia, namun dalam perjalannya ia bertemu seorang Rahib yang mengajari keimanan kepada Allah. Ketika raja mengetahui hal tersebut maka raja sangat murka, sehingga raja berusaha membunuh remaja tersebut dengan berbagai cara, namun selalu gagal sampai sang raja memenuhi syarat yang diajukan remaja, yaitu Raja harus menyalibnya di lapangan terbuka yang disaksikan oleh rakyat banyak dengan anak panah dan ketika memanah raja harus mengucapkan بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِ rakyat yang

menyaksikan peristiwa itu berseru آمَنَا بِرَبِّ الْعَالَمِ dan rajapun memerintahkan pasukannya membakar seluruh rakyat yang beriman kepada Tuhan remaja tersebut di dalam sebuah lubang yang besar.<sup>233</sup>

Rasulullah Saw juga menceritakan tentang tiga orang dari Bani Israil, yaitu seorang penderita kudis, berkepala botak dan seorang buta dan Allah ingin menguji mereka semua dengan mengutus malaikat untuk menemui mereka. Penderita kudis disembuhkan dengan dianugerahi kulit yang bagus serta seekor unta yang sedang hamil dan kelak akan berkembang biak, sedangkan yang berkepala botak disembuhkan dari penyakitnya dengan menumbuhkan rambut di kepalanya serta mendapatkan

---

<sup>233</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim..* h. 1600-1602 فَإِنَّمَا الْغَلَامَ دُفِنَ فَيَذْكُرُ أَنَّهُ أَخْرَجَ فِي زَمِنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَأَصْبَعَهُ عَلَىٰ صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ.

seekor sapi yang sedang hamil dan kelak juga akan berkembang biak, sementara itu si buta disembuhkan penglihatannya serta mendapatkan seekor kambing yang hamil dan kelak akan berkembang biak. Ketika masing-masing berada di puncak kekayaan, Allah Swt menguji mereka dengan kembali mengutus malaikat yang menyerupai seorang fakir dan meminta sedekah kepada mereka bertiga, hanya si buta yang disembuhkan penglihatannya yang lulus ujian tersebut, sementara yang lainnya harus menerima akibatnya menjadi miskin dan kembali berpenyakit kusta dan yang seorang lainnya kembali botak<sup>234</sup>.

Dilihat dari hadits -hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadits di atas menjelaskan tentang fase-fase sejak kelahiran bahkan sampai usia remaja (lihat hadits tentang *Ashhâb al-Ukhdûd* dan 3 orang yang diuji Allah Swt) dan tugas-tugas yang harus dipenuhi pada setiap fasenya.

Konstruksi keimanan mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah (*internal act*) adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: a) dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama Islam (*Dîn al-Islâm*) yang meliputi keyakinan kepada: Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadhbâ' dan Qadr Allah. b) dimensi sikap, yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah Swt. Dimensi lahir (*external act*) adalah perilaku

---

<sup>234</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..h.* 1584-1585

atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Perilaku lahiriah (*external act*) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan batin (*internal act*)<sup>235</sup>

Secara verbal, iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasulNya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya. Itulah sebabnya, al-Qurân dan al-Hadits disepakati kaum muslimin sebagai sumber otoritatif dalam Islam. Maka, term iman dan Islam sesungguhnya dua konsep yang tak terpisah ibarat *one coin two faces* dengan konsekuensi seorang mu'min harus siap menjadi muslim. Itulah sebabnya, hadits-hadits Nabi tentang iman sering dikaitkan dengan amal (perbuatan) aktual dalam kehidupan sosial. *Tashdîq* di dalam hati yang tidak dibarengi dengan lisan tidak akan pernah dapat disebut iman, lisan tanpa ditindaklanjuti dengan perbuatan tidak dapat disebut Islam<sup>236</sup> Iman, sebagaimana yang digariskan oleh hadits Nabi adalah pemberian (*tashdîq*) yang meliputi hati (*qalb*), lidah (lisan) dan anggota tubuh (*jawârih*)<sup>237</sup>, inilah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, berikut:

---

<sup>235</sup> Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 132

<sup>236</sup> Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*,..., h.188

<sup>237</sup> beberapa teori megenai iman, meliputi: Teori *Ma'rifat*, yaitu pandangan bahwa iman adalah pengetahuan (*ma'rifah*) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh para tokoh Murjiah terutama golongan Murjiah ekstrem. Teori *Amaliyah*, yaitu pandangan bahwa bahwa iman bukanlah sekedar *ma'rifah* (mengetahui), dan bukan pula sekedar *tashdîq* (membenarkan, meyakini), tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman tidak hanya mempunyai arti pasif, tetapi mesti mempunyai arti aktif. Iman adalah pelaksanaan perintah perintah Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah. Teori *Tashdîq*, yaitu pandangan bahwa

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ  
 أَبُو الصَّلَتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلَيِّ بْنِ الْحُسَينِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلَيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ<sup>238</sup>

Materi Pendidikan Aqidah berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	MATERI	APLIKASI
1.	<b>Iman Kepada Allah Swt</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengadzarkan bayi yang baru lahir, sebagaimana hadits Abû Râfi' Ra<sup>239</sup> dan mendoakannya<sup>240</sup></li> <li>b. Memperdengarkan dan mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat thayibah lainnya<sup>241</sup> karena dengan membacakan dan mengajarkan berbagai kalimat tauhid anak akan memiliki keterkaitan dengan TuhanYa.</li> </ul>

---

iman adalah adalah *taṣhdīq* dengan hati, sementara “mengatakan” dengan lisan dan “melakukan” berbagai kewajiban yang utama sekadar merupakan cabang-cabangnya. Teori ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy’ari dan golongan Asy’ariyah. Konsep ‘Amal al-Qalb, yaitu pandangan bahwa konsep iman adalah ‘amal al-qalb (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara *taṣhdīq* yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Teori ini dikemukakan oleh Ibn Taimiyah. Lihat Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, ... h. 127-132

<sup>238</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 26-27

<sup>239</sup> Abû Dâūd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâūd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du’as dan ‘Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

<sup>240</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shâhîh Muslim* ... h 1184

<sup>241</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan’ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A’Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>c. Mengajarkan doa-doa, seperti hadits Hasan Ibn Ali Ra<sup>242</sup>, Ibn Abbas Ra<sup>243</sup>, Umar Ibn Abî Salamah<sup>244</sup>, Abd Allâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh Ra<sup>245</sup>, serta mengajarkan seorang badui sebuah doa<sup>246</sup> dan mendoakan orang lain, seperti mendoakan Hasan dan Husein Ibn Ali Ra<sup>247</sup>, mendoakan ’Usâmah Ibn Zaid Ra dan Hasan Ibn Ali Ra<sup>248</sup>, mendoakan Ibn Abbas Ra<sup>249</sup>, mendoakan remaja yang meminta izin untuk berzina<sup>250</sup>, mendoakan anak yahudi yang sakit<sup>251</sup>, dan masih banyak lagi para sahabat yang beliau doakan, karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya.</p> <p>d. Cerita orang-orang beriman, seperti hadits tentang ghulam dan peristiwa <i>Ashhâb al-Ukhâd</i><sup>252</sup> dan hadits</p>

<sup>242</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. II, h. 90, menurut Abu Isa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata أَقْوِلُهُنَّ فِي الْوَتْرِ, , lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

<sup>243</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

<sup>244</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. III, h. 431.

<sup>245</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

<sup>246</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..* h.1446

<sup>247</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

<sup>248</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. IV h. 92

<sup>249</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan وَعِلْمَةُ التَّأْوِيلِ

<sup>250</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

<sup>251</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I h. 416

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>tentang 3 orang yang diuji keimanannya kepada Allah Swt<sup>253</sup></p> <p>e. Pelaksanaan Rukun Islam, sebagaimana hadits Ibn Abbas Ra<sup>254</sup>, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengikutsertakan dalam shalat, seperti hadits Abu Qathâdah Ra<sup>255</sup>, mempersingkat bacaan shalat karena ada anak yang menangis<sup>256</sup>, menyuruh anak untuk shalat dan menghukumnya jika tidak sholat pada usia 10 tahun<sup>257</sup>, hadits ‘Amr Ibn Abi Salamah Ra yang menjadi Imam di usia belia<sup>258</sup></li> <li>2) Mengeluarkan zakat, seperti hadits Mu’âdz Ibn Jabal Ra<sup>259</sup>, dan mengeluarkan zakat untuk anak<sup>260</sup></li> <li>3) Kewajiban berpuasa dan mengikutsertakan anak dalam berpuasa, seperti hadits al-Rabî’ binti Mu’âwidz Ra<sup>261</sup> dan hadits Umar Ibn Khattab</li> </ol>

<sup>252</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.. h. 1600-1602.

<sup>253</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 1584-1585

<sup>254</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 40

<sup>255</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I h.179

<sup>256</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I , h. 234

<sup>257</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*.. J. I, h. 237-238

<sup>258</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*.. J. I, h. 279-280

<sup>259</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I, h. 430, Lihat Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma’âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, I (Beirut: Muassasah al-Risâlah: Th. 1995), h. 202

<sup>260</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I, h. 466

<sup>261</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 574, lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila’i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Almâ’i fi Takhrîj al-Zaila’i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>yang marah melihat para pemabuk sedangkan anak-anak sedang berpuasa<sup>262</sup></p> <p>4) Haji dan mengikutsertakan anak dalam berhaji, seperti hadits Ibn Abbas Ra<sup>263</sup>, begitu pula hadits al-Saib Ibn Yazid Ra yang berhaji di usia 7 tahun<sup>264</sup> serta hadits Jabir Ra yang menyatakan bahwa dalam rombongan haji bersama Rasulullah Saw terdapat anak-anak dan wanita<sup>265</sup></p>
2	<b>Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt</b>	<p>a. beriman kepada wujud mereka seperti hadits Aisyah Ra<sup>266</sup>, hadits Jabir Ibn Abd Allâh Ra<sup>267</sup> dan hadits Abd Allâh Ibn Mas'ûd Ra<sup>268</sup>,</p> <p>b. beriman kepada para malaikat yang wajib diketahui<sup>269</sup>,</p> <p>c. beriman kepada Tugas-tugas malaikat seperti menjaga makhluk pada siang dan malam<sup>270</sup>, bertugas di rahim seorang ibu yang hamil<sup>271</sup>dll.</p>

<sup>262</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II h.48

<sup>263</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..h* 697.

<sup>264</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II , h. 19

<sup>265</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 514.

<sup>266</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..h*. 1597

<sup>267</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J II, h. 430

<sup>268</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J II, h. 429

<sup>269</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J II, h. 429

<sup>270</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J II, h. 427

<sup>271</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J II, h. 424

NO	MATERI	APLIKASI
3	<b>Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengimani kitab-kitab yang pernah Allah Swt turunkan kepada RasulNya, seperti hadits Abu Musa al-Asy'ari Ra<sup>272</sup>,</li> <li>b. Iman lebih dulu ditanamkan sebelum mengajarkan al-Qurân, seperti hadits Jundab Ra<sup>273</sup>, begitu pula hadits Abd Allah Ibn 'Amr<sup>274</sup>,</li> <li>c. Mengajarkan membaca al-Qurân per 10 ayat, seperti hadits Abu Abd al-Rahman<sup>275</sup>, menghafal al-Qurân, seperti Ibn Abbas sudah hafal al-Qurân sejak usia 10 tahun<sup>276</sup>.</li> </ul>
4	<b>Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengimani bahwa Allah Swt mengutus banyak Nabi dan Rasul<sup>277</sup>, tidak membeda-bedakan para Nabi dan Rasul,<sup>278</sup></li> <li>b. Mencintai Rasulullah Saw<sup>279</sup>, seperti pertanyaan seorang badui tentang hari akhir<sup>280</sup></li> <li>c. Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw<sup>281</sup> karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan</li> </ul>

<sup>272</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XIV, h. 533

<sup>273</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 25

<sup>274</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175.

<sup>275</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>276</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348.

<sup>277</sup> Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabîrî, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

<sup>278</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 277

<sup>279</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabûrî, *Shâhîh Muslim* ... h. 42.

<sup>280</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabûrî, *Shâhîh Muslim*... h. 1418

<sup>281</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya<sup>282</sup> dan berselisih dengan Rasulullah Saw merupakan kebinasaan<sup>283</sup></p> <p>d. Membela Rasulullah Saw, seperti yang dilakukan 2 orang pemuda yaitu Mu'adz Ibn 'Afrah' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh pada perang badar<sup>284</sup></p> <p>e. Meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau<sup>285</sup></p>
5	<b>Iman Kepada Hari Akhir</b>	<p>a. Iman kepada hari akhir adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt, seperti hadits Berkata yang baik<sup>286</sup>, hadits menghormati tetangga<sup>287</sup>, hadits menghormati tamu<sup>288</sup>, hadits berbuat baik kepada kaum wanita<sup>289</sup>, hadits Jual beli <i>mitsl</i><sup>290</sup>, hadits larangan menggauli wanita selain isteri<sup>291</sup>, hadits wanita tidak mengangkat kepalanya mendahului pria<sup>292</sup></p>

<sup>282</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>283</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>284</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, h. 400

<sup>285</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* ... h.1254.

<sup>286</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>287</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>288</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwâtha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>289</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III, h. 383

<sup>290</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim*... h.858.

<sup>291</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

<sup>292</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

NO	MATERI	APLIKASI
		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Segala perbuatan dipertanggungjawabkan di hari akhir<sup>293</sup></li> <li>c. Rasulullah Saw sebagai pemberi syafa'at<sup>294</sup></li> </ul>
6	<b>Iman Kepada Qadha dan Qadr Allah Swt</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Segala yang terjadi di dunia berdasarkan Qudrat dan Iradat Allah Swt, seperti yang tergambar pada hadits Ibn Abbas Ra<sup>295</sup> dan sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi<sup>296</sup></li> <li>b. angan manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu<sup>297</sup></li> <li>c. Menerima apa yang sudah diputuskan oleh Allah Swt<sup>298</sup></li> <li>d. Doa dapat mengubah takdir<sup>299</sup></li> </ul>

<sup>293</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. **قَالَ أَبُو** عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثٍ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَينِ بْنِ قَيْمٍ وَحُسَيْنٍ بْنِ قَيْمٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

<sup>294</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626 **قَالَ أَبُو** عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

<sup>295</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. **جَفَ** القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل، وما لم يكتب وصوله إليك لا يمكن أن يصل. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

<sup>296</sup> Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahîh gharîb*

<sup>297</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 176.

<sup>298</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..h. 1432*

<sup>299</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 32

Hadits-hadits tentang materi aqidah di atas kalau dibandingkan dengan sajian-sajian di sekolah khususnya materi aqidah akhlak, maka tidak dapatkan perbedaan, bahkan memperkuat materi-materi tersebut, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

KMA NO. 165 TH. 2014	MI	MATERI
1. <b>Stressing</b> Mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap <i>alAsmâ al-Husnâ</i> <sup>300</sup>	Kls I	<ol style="list-style-type: none"> <li>Rukun Iman dan Sifat-sifat Allah (Sifat Wujud)</li> <li>Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Rahmân, al-Rahîm, al-Wâhid, al-Khâliq, al-Qudûs</i>)</li> <li>Meneladani Rasulullah Saw</li> </ol>
2. <b>Tujuan</b> Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. <sup>301</sup>	Kls II	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat Tauhid</li> <li>Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Muhaimin, al-Salâm, al-Lathîf, al-Rasyîd</i>)</li> <li>Meneladani Nabi Ibrahim As</li> </ol>
3. <b>Ruang Lingkup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat <i>tayyibah</i> sebagai materi pembiasaan, meliputi: <i>Lâ ilâha illallâh, basmalah, alhamdulillâh, subhanallâh, Allâhu Akbar, ta’awwuz, masyâ Allâh, assalâmu ‘alaikum, shalawat, tarjî, lâ haula walâ quwwata illâ billâh</i>, dan <i>istighfâr</i>.</li> <li><i>Al-Asma’ al-Husna</i> sebagai materi pembiasaan, meliputi: <i>al-Ahad, al-Khâliq, al-Rahmân, al-Rahîm, al-Samî‘, al-Razzâq, al-Mugnî, al-Hamîd, al-Syakûr, al-Quddûs, al-Samad, al-Muhaimin, al-‘Azhîm, al-Karîm, al-Kabîr, al-Mâlik, al-Bâtin, al-Wali, al-Mujîb, al-Wâhhâb, al-‘Âlim, al-</i></li> </ol>	Kls III	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Subhan Allâh, Masya Allâh</i>)</li> <li>Mengenal Allah <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Mushawwir, al-Karîm, al-Halîm</i>)</li> <li>Iman kepada Malaikat Allah</li> <li>Meneladani Nabi Sulaiman As</li> </ol>
	Kls IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Innâ lillâhi wa innâ ilaihi Râji’ûn, Lâ haula walâ quwwata illâ billâh</i>)</li> <li>Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Mu’mîn, al-‘Azhîm, al-Shâbr, al-Hâdî, al-‘Adl, al-Hâkîm</i>)</li> <li>Makhluk Gaib (Jin, Setan dan Iblis)</li> <li>Iman kepada Kitab-kitab Allah</li> <li>Iman kepada Nabi dan Rasul Allah</li> <li>Meneladani Nabi Musa As dan Nabi Yusuf As</li> </ol>
	Kls V	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Alhamdulillâh, Allâhu Akbar</i>)</li> <li>Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Razâq, Al-Mugnî, al-Fattâh, al-Wâhhâb, al-Syakûr</i>)</li> <li>Iman kepada Hari Akhir</li> <li>Ciri-Ciri Orang Beriman</li> </ol>
	Kls VI	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Astagfirullâh al-‘Azhîm</i>)</li> </ol>

<sup>300</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 40

<sup>301</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 40

KMA NO. 165 TH. 2014	MI	MATERI
<p><i>Zhâhir, al-Rasyîd, al-Hâdi, al-Salâm, al-Mu'min, al-Lathîf, al-Baqî, al-Bashîr, al-Muhyî, al-Mumît, al-Qawî, al-Hakîm, al-Jabbâr, al-Musawwir, al-Qadîr, al-Ghafîr, al-'Afûww, al-Shabîr, dan al-Halîm.</i></p> <p>c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>Tayyibah, al-Asmâ al-Husnâ</i> dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.</p> <p>d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qadhâ dan Qadr Allah).<sup>302</sup></p>		<p>2. Mengenal Allah dan <i>Asma'ul Husna</i> (<i>al-'Alîm, al-Samî', al-Bashîr</i>)</p> <p>3. Iman kepada Qadha dan Qadr</p> <p>4. Kisah tentang Keteguhan Iman (Kisah Siti Masyitah, Bilal bin Rabbah, Kisah Ashab al-Kahfi)</p>

Untuk setingkat Tsanawiyah, sajian aqidah sebagaimana yang dipaparkan berikut:

KMA NO. 165 TH. 2014	MTs	MATERI
<p><b>1. Stressing</b> Peningkatan dari yang telah dipelajari oleh peserta didik ditingkat sebelumnya dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadr yang dibuktikan dengan dalil-dalil <i>naqli</i> dan <i>aqli</i>, serta pemahaman dan penghayatan terhadap <i>al-Asmâ al-Husnâ</i> dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam</p>	<p><b>Kls VII</b></p> <p><b>Kls VIII</b></p>	<p>1. Sifat-Sifat Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah)</p> <p>2. Akhlak kepada Allah (<i>tauhîd, ikhlâs, khauf, taubat, nadam, dan tawâdhu'</i>)</p> <p>3. Iman kepada Malaikat</p> <p>4. Makhluk Gaib selain Malaikat</p> <p>5. Kisah orang-orang beriman Abu Bakar Shiddiq, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Dzar al-Gifari. Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, Umat bin Khattab</p>
		<p>1. Iman kepada kitab-kitab Allah</p> <p>2. Iman kepada rasul-rasul Allah</p> <p>3. <i>Mukjizat, Karâmah, Ma'ûnah dan Irhâs.</i></p> <p>4. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul</p> <p>5. Rasul Ulul 'Azmi</p>

<sup>302</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 43

<b>KMA NO. 165 TH. 2014</b>	<b>MTs</b>	<b>MATERI</b>
<p>realitas kehidupan individu dan sosial<sup>303</sup></p> <p><b>2. Tujuan</b> Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.<sup>304</sup></p> <p><b>3. Ruang Lingkup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, <i>al-Asmâ al-Husnâ</i>, iman kepada Allah, Kitab-Kitab, Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.</li> <li>b. Kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman As. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus As. dan Nabi Ayyub As, Kisah Sahabat: Abu Bakar Ra., Umar bin Khattab Ra, Usman bin Affan Ra., dan Ali bin Abi Talib Ra.<sup>305</sup></li> </ul>	<b>Kls IX</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman kepada Hari Akhir</li> <li>2. Alam Gaib (alam <i>barzakh</i>, <i>ba'ats</i>, <i>mahsyar</i>, <i>hisâb</i>, <i>mizân</i>, surga dan neraka)</li> <li>3. Iman kepada Qadha dan Qadr Allah</li> </ol>

Dan untuk sajian setingkat Aliyah digambarkan pada tabel berikut:

<b>KMA NO. 165 TH. 2014</b>	<b>MA</b>	<b>MATERI</b>
<b>1. Stressing</b> aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas	<b>Kls X</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aqidah Islam: Pengertian, Keistimewaan, cara memelihara aqidah, ruang lingkup dan keterkaitan antara aqidah, syariah dan akhlak.</li> </ol>

<sup>303</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 45

<sup>304</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 46

<sup>305</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 48

KMA NO. 165 TH. 2014	MA	MATERI
<p>aqidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan.<sup>306</sup></p> <p><b>2. Tujuan</b> Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.<sup>307</sup></p> <p><b>3. Ruang Lingkup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, <i>al-Asmâ' al-Husnâ</i>, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan,</li> <li>b. Pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern)</li> <li>c. Kisah teladan meliputi: Nabi Yusuf a.s., <i>Ulul Azmi</i>, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghfari, Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal<sup>308</sup></li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Fungsi Aqidah dalam Kehidupan Seorang Mukmin</li> <li>3. Tauhid: pengertian, nama-nama, ruang lingkup, makna kalimat tauhid, hikmah dan manfaat bertauhid, serta bahaya tidak bertauhid)</li> <li>4. Menghindari syirik</li> <li>5. <i>Asma'ul Husna</i></li> <li>6. Meneladani kisah Rasul ulul azmi</li> </ol> <p><b>Kls XI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilmu Kalam (pengertian dan ruang lingkup)</li> <li>2. Sejarah Ilmu Kalam</li> <li>3. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam</li> <li>4. Meneladani kisah keimanan para sahabat nabi saw</li> </ol> <p><b>Kls XII</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai <i>Asma'ul Husna</i></li> <li>2. Membiasakan membaca al-Quran</li> <li>3. Membiasakan berdoa</li> <li>4. Meneladani keimanan tokoh-tokoh muslim</li> </ol>

<sup>306</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 50

<sup>307</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 50

<sup>308</sup> KMA no. 165 th. 2014, h. 53

Secara garis besar materi aqidah berdasarkan hadits dan sajian-sajian materi di sekolah memiliki muatan sebagai berikut: *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifatNya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah. Dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadr Allah, dan berita gaib lainnya.<sup>309</sup>

## 6. Hadits tentang Metode Pendidikan Aqidah

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut.

Menurut al-Nahlâwi metode menanamkan rasa iman, ialah sebagai berikut: (a) Metode *hiwâr* (percakapan) *Qurânî* dan *Nabawî*; (b) Metode kisah *Qurânî* dan *Nabawî*; (c) Metode *amtsâl Qurânî* dan *Nabawî*; (d) Metode keteladanan; (e) Metode pembiasaan; (f) Metode ‘*ibrah* dan *mau’izah*; dan (g) Metode *targhîb* dan *tarhîb*<sup>310</sup>.

Di dalam Qs. al-Nahl: 125, Allah Swt telah menyampaikan metode pendidikan yaitu:

---

<sup>309</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi ‘Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, th. 2003), h. 437

<sup>310</sup> Abd al-Rahmân al-Nahlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, th. 1958), h.168

آذُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Ada tiga metode yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujâdalâh hasanah*, dari ketiga metode tersebut dapat dijabarkan, pada tabel berikut:

NO	HIKMAH	MAU'IZHAH HASANAH	MUJADALAH HASANAH
1	Kisah	Ceramah	Tanya Jawab
2	Observasi	Nasehat	Diskusi
3	Karya Wisata	Sumbang Saran	<i>Active Debate</i>
4	Pembiasaan		Seminar
5	Keteladanan		Dialog
6	Penemuan		Musyawarah
7	Eksprimen		
8	Sosio Drama		
9	Demonstrasi		
10	<i>Inquiry</i>		
11	Simulasi		
12	<i>Problem Solving</i>		
13	Latihan/Drill		
14	Proyek		
15	<i>Reward And Punishment</i>		
16	Kasus		

Metode-metode di atas lebih banyak digunakan pada pendidikan anak di sekolah, sebagian lagi dapat digunakan untuk pendidikan anak dalam rumah tangga.

Kalau dikaitkan dengan hadits-hadits materi pendidikan aqidah sebelumnya, maka metode-metode yang terdapat pada hadits-hadits tersebut, adalah:

NO.	METODE	APLIKASI
1.	Metode Doa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mendoakan bayi yang baru lahir,<sup>311</sup></li> <li>b. mendoakan Hasan dan Husein Ibn Ali Ra<sup>312</sup>,</li> <li>c. mendoakan 'Usâmah Ibn Zaid Ra dan Hasan Ibn Ali Ra<sup>313</sup>,</li> <li>d. mendoakan Ibn Abbas Ra<sup>314</sup>,</li> <li>e. mendoakan anak yahudi yang sakit<sup>315</sup> dan</li> <li>f. Doa dapat mengubah takdir<sup>316</sup></li> </ul>
2.	Metode Drill	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperdengarkan dan mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat thayibah lainnya<sup>317</sup>,</li> <li>b. mengajarkan para sahabat membaca al-Qurân per 10 ayat, seperti hadits Abu Abd al-Rahman<sup>318</sup>,</li> <li>c. menghafal al-Qurân, seperti Ibn Abbas sudah hafal al-Qurân sejak usia 10 tahun<sup>319</sup>.</li> </ul>

<sup>311</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* ... h 1184

<sup>312</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

<sup>313</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV h. 92

<sup>314</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan **وعلّمة التأویل**

<sup>315</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 416

<sup>316</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 32

<sup>317</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>318</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>319</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348.

NO.	METODE	APLIKASI
		<p>d. Mengajarkan doa-doa, seperti hadits Hasan Ibn Ali Ra<sup>320</sup>, Ibn Abbas Ra<sup>321</sup>, Umar Ibn Abî Salamah<sup>322</sup>, Abd Allâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh Ra<sup>323</sup>, serta mengajarkan seorang badui sebuah doa<sup>324</sup>.</p> <p>e. Memberi nama yang baik sebagai bentuk <i>tafâ’ul</i> orangtua terhadap anaknya, sebagaimana hadits Abu Darda Ra<sup>325</sup> dan contoh nama-nama yang baik seperti hadits Ibn ‘Umar Ra<sup>326</sup>,</p> <p>f. mempersingkat bacaan shalat karena ada anak yang menangis<sup>327</sup></p>
3.	Metode Cerita	<p>a. cerita tentang ghulam dan peristiwa <i>Ashhâb al-Ukhdûd</i><sup>328</sup></p> <p>b. cerita tentang 3 orang yang diuji keimanannya kepada Allah Swt<sup>329</sup>,</p> <p>c. cerita Abd al-Rahmân Ibn ’Auf tentang 2 orang pemuda yaitu Mu’âdz Ibn ‘Afrah’ dan Mu’âdz ibn ‘Amr ibn al-Jâmuh pada perang badar,<sup>330</sup></p>

<sup>320</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*...J. II, h. 90, menurut Abu Isa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata أَقْوَلُهُنَّ فِي الْوَتْرِ, , lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

<sup>321</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

<sup>322</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. III, h. 431.

<sup>323</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

<sup>324</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..* h.1446

<sup>325</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*...J. V, h. 149  
قال أبو داؤد ابن أبي زكريا لم يذرك أبا الدرداء

<sup>326</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..* h. 1178

<sup>327</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I , h. 234

<sup>328</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..* h. 1600-1602  
فَإِنَّمَا الْغَالِمُ إِنَّهُ دُفِنَ فَيَذْكُرُ أَنَّهُ أَخْرَجَ فِي زَمِنِ عُمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ وَأَصْبَعَهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ.

<sup>329</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim..* h. 1584-1585

<sup>330</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. II, h. 400

NO.	METODE	APLIKASI
4.	Metode <i>Takrîr</i>	<p>d. cerita tentang berselisih dengan para Rasul Allah menyebabkan kebinasaan kaum-kaum terdahulu<sup>331</sup></p> <p>a. Rasulullah Saw selalu mengulang perkataan beliau sebanyak 3 kali<sup>332</sup></p>
5.	Metode Pembiasaan	<p>a. menyuruh anak untuk shalat<sup>333</sup>,</p> <p>b. ‘Amr Ibn Abî Salamah Ra disuruh menjadi Imam di usia belia<sup>334</sup>,</p> <p>c. Mengikut sertakan dalam ibadah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Muadz Ibn Jabal Ra tentang mengeluarkan zakat<sup>335</sup>, dan mengeluarkan zakat untuk anak<sup>336</sup>,</li> <li>2) Mengikutsertakan dalam shalat, seperti hadits Abu Qathâdah Ra<sup>337</sup>,</li> <li>3) mengikutsertakan anak dalam berpuasa, seperti hadits al-Rabî' binti Mu'âwidz Ra,<sup>338</sup></li> <li>4) mengikutsertakan anak dalam berhaji, seperti hadits Ibn Abbas Ra<sup>339</sup>, begitu pula hadits al-Saib Ibn Yazid Ra yang berhaji di usia 7 tahun<sup>340</sup></li> </ol>

<sup>331</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>332</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',....J. I, h, 51

<sup>333</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 237-238

<sup>334</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 279-280

<sup>335</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. I, h. 430

<sup>336</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. I, h. 466

<sup>337</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. I h.179

<sup>338</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim*..h. 574., lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Almâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

<sup>339</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim*..h 697.

<sup>340</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. II , h. 19

NO.	METODE	APLIKASI
6.	Metode <i>Uswah</i> (Keteladanan)	a. Meneladani para malaikat Allah Swt baik dari wujud mereka seperti hadits Aisyah Ra <sup>341</sup> , hadits Jabir Ibn Abd Allâh Ra <sup>342</sup> dan hadits Abd Allâh Ibn Mas'ûd Ra <sup>343</sup> , malaikat yang wajib diketahui <sup>344</sup> , Tugas-tugas malaikat seperti menjaga makhluk pada siang dan malam <sup>345</sup> , bertugas di rahim seorang ibu yang hamil <sup>346</sup>
7.	Metode Hiwâr (Dialog)	a. Dialog nabi Saw dengan remaja yang meminta izin untuk berzina, <sup>347</sup> b. Dialog nabi Saw dengan seorang badui tentang hari akhir <sup>348</sup> c. Dialog nabi Saw tentang iman lebih dahulu diberikan sebelum al-Qurân <sup>349</sup> . d. Dialog nabi Saw tentang pertanyaan Abû Dzâr al-Ghifârî tentang jumlah Nabi dan Rasul yang di utus Allah Swt <sup>350</sup>
8.	Metode Demonstrasi	a. nabi mendemonstrasikan tata cara shalat di atas mimbar <sup>351</sup> b. nabi mendemonstrasikan tata cara manasik haji <sup>352</sup>

<sup>341</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 1597

<sup>342</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 430

<sup>343</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

<sup>344</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

<sup>345</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 427

<sup>346</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 424

<sup>347</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

<sup>348</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h. 1418

<sup>349</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175.

<sup>350</sup> Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thâibrâni, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

<sup>351</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi' (Kairo : Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.) J. IV, h. 110

<sup>352</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..., h. 675

NO.	METODE	APLIKASI
9.	Metode <i>Targhib wa Tarhib</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menghukum anak jika tidak sholat pada usia 10 tahun<sup>353</sup></li> <li>b. segala perbuatan dipertanggungjawabkan di hari akhir<sup>354</sup></li> <li>c. Rasulullah Saw sebagai pemberi syafa'at<sup>355</sup></li> <li>d. mengimani kitab-kitab yang pernah Allah Swt turunkan kepada RasulNya mendapatkan pahala 2 kali lipat, seperti hadits Abu Musa al-Asy'ari Ra<sup>356</sup>,</li> <li>e. Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw<sup>357</sup> karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya<sup>358</sup></li> </ul>
10.	Metode <i>Amtsâl</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rasulullah Saw menggambarkan takdir dan angan manusia dengan garis-garis,<sup>359</sup></li> <li>b. perumpaan Rasulullah Saw dengan para nabi seperti bangunan yang belum sempurna Rasulullah Saw sebagai penyempurna dan sebagai Rasul terakhir<sup>360</sup></li> </ul>
11.	Metode <i>Mau'izhah</i> (Nasehat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nasehat nabi Saw kepada Ibn Abbas Ra bahwa yang terjadi di dunia berdasarkan Qudrat dan Iradat Allah Swt,<sup>361</sup> dan</li> </ul>

<sup>353</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 237-238

<sup>354</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. **قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا تَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثٍ أَبْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْمِسٍ وَحُسَيْنِ بْنِ قَيْمِسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قِبْلَ حِفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ**

<sup>355</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626 **قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ**

<sup>356</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

<sup>357</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>358</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>359</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâfi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 176.

<sup>360</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* ... h.1254.

<sup>361</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667.., menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

NO.	METODE	APLIKASI
		<p>takdir sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi <sup>362</sup></p> <p>b. Nasehat nabi Saw tentang menerima apa yang sudah diputuskan oleh Allah Swt.<sup>363</sup></p> <p>c. Nasehat kepada yang beriman kepada Allah Swt dan beriman kepada hari akhir adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berkata yang baik,<sup>364</sup></li> <li>2) menghormati tetangga,<sup>365</sup></li> <li>3) menghormati tamu,<sup>366</sup></li> <li>4) berbuat baik kepada kaum wanita <sup>367</sup>,</li> <li>5) larangan menggauli wanita selain isteri <sup>368</sup>,</li> <li>6) wanita tidak mengangkat kepalanya mendahului pria,<sup>369</sup></li> </ol> <p>d. tidak membeda-bedakan para Nabi dan Rasul,<sup>370</sup></p> <p>e. Mencintai Rasulullah Saw bagian dari Iman <sup>371</sup></p>

<sup>362</sup> Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahîh gharîb*

<sup>363</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 1432

<sup>364</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>365</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>366</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>367</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III, h. 383

<sup>368</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429.

<sup>369</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

<sup>370</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 277

<sup>371</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ... h.42.

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut.

Kata *tarbiyah* dan *ta'dib* tidak terlalu disinggung dalam hadits terkait pendidikan aqidah karena hadits lebih banyak menggunakan kata *ta'lîm* dan derivasinya, *Ta'lîm* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lîm* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). *Ta'lîm* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>372</sup> Dalam perspektif 'Abd al-Fattah Jalal, bahwa *ta'lîm* lebih luas daripada *tarbiyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qurâ'n kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah Saw membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah.<sup>373</sup> Maka titik temunya adalah pada pembelajaran keilmuan, karenanya pendidikan aqidah tidak lepas dari prinsip keilmuan, yaitu rasional, objektif, *idea of*

---

<sup>372</sup> Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988), h. 27

<sup>373</sup> Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ..., h. 27

*progress*, terbuka dan reflektif. Dan komponen-komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi, lingkungan pendidikan, metode dan evaluasi.

Hadits-hadits yang digunakan di atas terutama pada komponen pendidikan tidak secara spesifik yang membahas tentang pendidikan aqidah, tapi lebih bersifat umum, seperti fiqh, ibadah, akhlak dll. Namun secara spesifik hadits-hadits yang ditemukan terkait dengan pendidikan aqidah lebih banyak membahas tentang materi pendidikan aqidah.

Kalau melihat hadits Jibril As tentang Iman, Islam dan Ihsan, Rasulullah Saw menyebutkan: هَذَا چِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ dengan demikian ketiganya merupakan

bagian dari Agama, bahkan lebih lanjut Abu Abdillah menjadikan ketiganya adalah bagian dari iman<sup>374</sup> - قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ - Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya merupakan materi dari aqidah.

---

<sup>374</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Jâ'fi al-Bukhârî, هذا الحديث مشتمل على شرح جميع وظائف العبادات. Shahîh al- Bukhârî , tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 33. الظاهرة والباطنة من عقود الإيمان وأعمال الموارح و الأخلاص السرائر والتحفظ من آفات الأعمال، حتى إن علوم الشريعة راجعة إليه والأحكام منطبقه عليه Lihat Ibn Mulqân Sirâjal-Dîn Abû al-Hafash Umar Ibn Alî Ibn Ahmad al-Anshari, al-Taudhîh li Syârh al-Jâmi' al-Shahîh, Tahq. Khalid al-Ribâth (Suriah: Dar al-Nawadir, Th. 2008), J. III, h. 169. وأبو عبد الله المراد به البخاري نفسه، وقد قال في أول الباب: "فجعل ذلك كله دينًا"، أما جعله دينًا فظاهر من قوله عليه الصلاة والسلام في الحديث: " جاء يعلم الناس دينهم" ، وأما جعله إيماناً، فكلمة "من" إما تبعيضية، والمراد بالإيمان هو الإيمان الكامل المعتبر عند الله تعالى، وعند الناس، فلا شك أن الإسلام والإحسان داخلان فيه، وإنما ابتدائية، ولا يخفى أن مبدأ الإحسان والإسلام هو الإيمان بالله، إذ لو لا الإيمان به لم تتصور له العبادة. قوله: "فجعل ذلك كله دينًا" لا يدل على اتحاد الإيمان والإسلام، بل يدل على أن الدين اسم لمجموع هذه الثلاثة، وقوله الأخير: "جعل ذلك كله من الإيمان" دال على اتحادهما، وهذه مسألة اختلف العلماء فيها، وقد ذكرت طرفاً من الكلام فيها في أول كتاب الإيمان، وهو أنا ذكر هنا حاصل ما ذكره في "الفتح". فقد نقل أبو عوانة الإسپرايني في "صحيحة" عن المزني صاحب الشافعي الجزم بأنهما عبارة عن معنى واحد، وأنه سمع Syinqîthî, Kautsar al-Ma'anî al-Darârî fi Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, Th. 1995), Juz II, h. 368